



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PEMBERDAYAAN EKONOMI JAMAAH
MASJID HAYATULLAH DESA KEDUNGTURI
KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Humaid Ustaghfir Ridlo

NIM. B02216020

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Humaid Ustaghfir Ridlo

Nim : B02216020

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan bersungguh-sungguh menyatakan skripsi yang berjudul PEMBERDAYAAN EKONOMI JAMAAH MASJID HAYATULLAH DESA KEDUNGTURI, KECAMATAN TAMAN, KABUPATEN SIDOARJO Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi.

Sidoarjo, Januari 2021

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a green 6000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', 'TGL. 20', '5395EAEFF565340191', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'.

Humaid Ustaghfir Ridlo

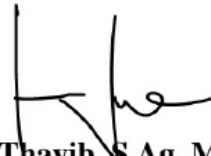
NIM. B02216020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Humaid Ustaghfir Ridlo
NIM : B02216020
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Proposal : **PEMBERDAYAAN EKONOMI JAMAAH
MASJID HAYATULLAH DESA
KEDUNGTURI, KECAMATAN TAMAN,
KABUPATEN SIDOARJO**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Januari 2021
Menyetujui Pembimbing,



Dr.H. Thayib, S.Ag, M.Si
NIP. 197011161999031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PEMBERDAYAAN EKONOMI JAMAAH
MASJID HAYATULLAH DESA KEDUNGTURI,
KECAMATAN TAMAN, KABUPATEN SIDOARJO

SKRIPSI

Humaid Ustaghfir Ridlo
B02216020

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana
Strata Satu pada tanggal 04 Februari 2021

Tim Penguji

Penguji I,

Penguji II,

Dr. H. Thayib, S.Ag, M.Si
NIP. 197011161999031001

Penguji III

Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, S.IP, M.Si
NIP. 197804192008012014

Penguji IV

Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP. 196703251994032002

Dr. Achmad Murtafi Haris, Lc, M.Fil.I
NIP. 197605182007012022



Gurabaya, Maret 2021

Dekan,

Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Humaid Ustaghfir Ridlo**
NIM : **B02216020**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

yang berjudul :

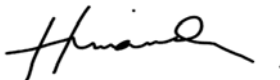
Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Hayatullah Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 September 2021



(Humaid Ustaghfir Ridlo)

ABSTRAK

Humaid Ustaghfir Ridlo, NIM. B02216020, 2020. Pemberdayaan
Ekonomi Jamaah Masjid Hayatullah Desa Kedungturi
Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo

Penelitian ini membahas tentang strategi untuk mengadakan peran Masjid Hayatullah sebagai agen pemberdayaan masyarakat atau jamaah. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, maka salah satu tempat strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah masjid. Namun, kenyataannya masih banyak yang belum melakukan program pemberdayaan di masjid. Masjid masih dianggap hanya sebagai benda mati tempat ibadah saja. Keberadaan masjid seharusnya merupakan pusat aktifitas seluruh kegiatan umat islam baik keagamaan maupun sosial.

Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) dimana proses penelitian ini mengajak partisipasi aktif masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai subjek dan objek penelitian. Proses penelitian skripsi ini dilaksanakan dengan mengkaji masalah bersama masyarakat hingga proses penyelesaian dari masalah tersebut. Sehingga akan tercipta perubahan sosial masyarakat.

Hasil pendampingan ini menunjukkan : (1) Pembuatan program pemberdayaan jamaah. (2) Pengadaan kegiatan pemberdayaan membuat keterampilan untuk meningkatkan perekonomian jamaah. (3) Penyusunan kelembagaan khusus untuk program pemberdayaan. Melalui program hasil dampingan tersebut yang dilakukan membawa sebuah perubahan terhadap jamaah untuk dapat membantu menambah pendapatan keluarga.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Peran Masjid dan Meningkatkan Ekonomi*

ABSTRACT

Humaid Ustaghfir Ridlo, NIM. B02216020, 2020. *Empowerment of The Economy of Hayatullah Mosque Kedungturi Village, Taman District, Sidoarjo Regency.*

The study discussed the strategy for conducting the role of the hayatullah mosque as a community and religious empowerment agency. As a predominantly muslim country, one of the most strategic places for community empowerment is the mosque. However, the fact is there are still many who haven't made a helplessness program in the mosque. A mosque is still thought of as an inanimate object for worship. The existence of a mosque should be the hub for all islamic activity both religious and social.

The study uses PAR (Partisipatory Action Research) method in which the research process encourages active participation of the community and presents the public as the subject and object of research. The thesis research process is conducted by reviewing problems with the community to the completion of the problem. So that there will social change in society.

The finding points out : (1) building the worship's empowering program. (2) the profusion of empowering activities makes skills to improve the economy of worshippers. (3) special institutional arrangement for the empowering program. Through such associated programming, it brings a change to worshippers to help supplement family incomes

Key Words : *empowerment, the role of mosques, improving the economy*

DAFTAR ISI

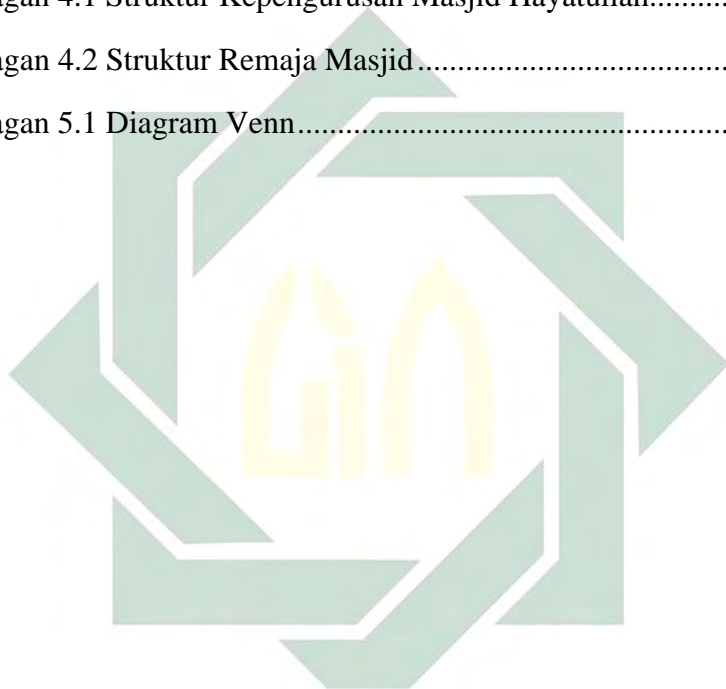
JUDUL PENELITIAN (SAMPUL)
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Strategi Mencapai Tujuan.....	7
1. Analisa masalah.....	7
2. Analisis tujuan	9
3. Analisa strategi program.....	11
4. Narasi program	13
5. Teknik evaluasi program	15
E. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : KAJIAN TEORITIK	19
A. Kerangka Teoritik.....	19
1. Teori Pemberdayaan Masyarakat	19
2. Wirausaha	26
3. Konseptual Masjid.....	30
4. Perspektif Islam dalam Pemberdayaan Masjid.....	34
B. Penelitian Terdahulu.....	38

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan Penelitian.....	41
B. Prosedur Penelitian.....	42
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Validasi Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Jadwal Pendampingan.....	48
BAB IV : PROFIL LOKASI PENELITIAN.....	51
A. Profil Desa Kedungturi.....	51
1. Kondisi Geografis.....	51
2. Kondisi Demografis.....	53
3. Kondisi Keagamaan.....	54
4. Kondisi Ekonomi.....	56
5. Kondisi Pendidikan.....	58
6. Kondisi Sosial dan Budaya.....	59
B. Profil Masjid Hayatullah.....	62
1. Sejarah Berdirinya Masjid Hayatullah.....	62
2. Visi dan Misi Masjid Hayatullah.....	62
3. Struktur Kepengurusan.....	63
4. Kondisi Masjid Hayatullah.....	64
5. Organisasi di Masjid Hayatullah.....	66
6. Kegiatan Keagamaan Masjid Hayatullah.....	68
7. Renacan Program Masjid Hayatullah.....	70
BAB V : TEMUAN MASALAH.....	71
A. Masjid Hayatullah Belum Memiliki Program untuk Pemberdayaan Jamaah.....	71
B. Masjid Belum Memiliki Kegiatan Pemberdayaan untuk Meningkatkan Keterampilan dan Ekonomi Jamaah.....	75
C. Belum Adanya Kelembagaan dari Masjid dalam Program Pemberdayaan.....	78

BAB VI : DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN.....	81
A. Proses Awal	81
B. Proses Pendekatan	83
C. Melakukan Riset Bersama	85
D. Merumuskan Hasil Riset	89
E. Merencanakan Tindakan.....	93
F. Mengorganisir <i>Stakeholder</i>	95
G. Keberlangsungan Program	97
BAB VII : AKSI PERUBAHAN.....	100
A. Strategi Aksi	100
B. Implementasi Aksi.....	101
1. Pengurus Masjid Membuat Program untuk Memberdayakan Jamaah	101
2. Pelaksanaan Kegiatan Keterampilan untuk Pemberdayaan Ekonomi Jamaah	104
3. Penyusunan Kelembagaan Masjid dalam Program Pemberdayaan Jamaah.....	111
BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI.....	114
A. Evaluasi	114
B. Refleksi Keberlanjutan	119
C. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam	121
BAB IX : PENUTUP.....	124
A. Kesimpulan.....	124
B. Rekomendasi Peneliti	125
C. Keterbatasan Peneliti	126
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN.....	130

DAFTAR BAGAN

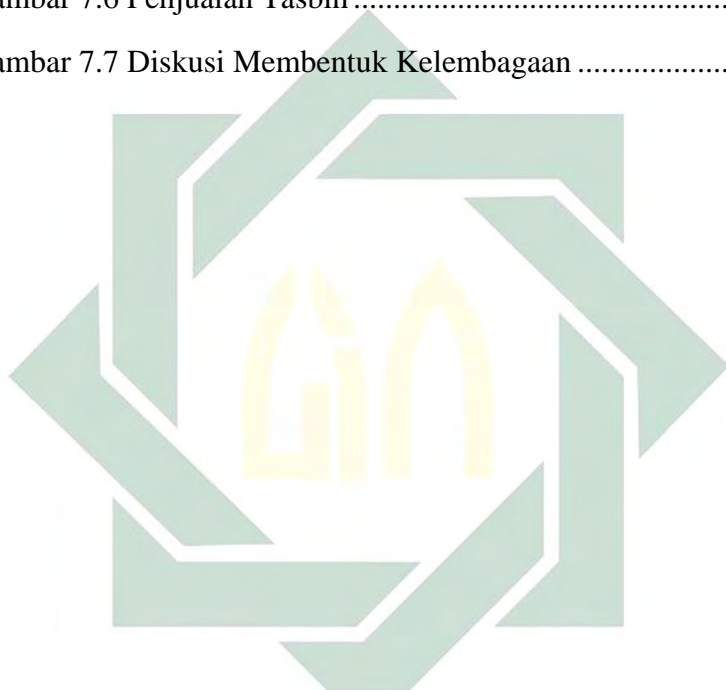
Bagan 1.1 Bagan Pohon Masalah	7
Bagan 1.2 Bagan Pohon Harapan	9
Bagan 4.1 Struktur Kepengurusan Masjid Hayatullah.....	63
Bagan 4.2 Struktur Remaja Masjid.....	66
Bagan 5.1 Diagram Venn.....	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Kedungturi.....	51
Gambar 4.2 Fasilitas Pendidikan	58
Gambar 4.3 Kegiatan Ruwat Desa.....	60
Gambar 4.4 Perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia	61
Gambar 4.5 Tampak Depan Masjid Hayatullah.....	65
Gambar 4.6 Kondisi Masjid Hayatullah	65
Gambar 4.7 Remaja Masjid	67
Gambar 4.8 Kegiatan Pengajian.....	69
Gambar 5.1 Kondisi Masyarakat	72
Gambar 6.1 Pertemuan dengan Ketua RT	82
Gambar 6.2 Kegiatan Pengajian Ibu-Ibu.....	84
Gambar 6.3 Pendekatan Dengan Remaja Masjid.....	85
Gambar 6.4 Wawancara Bersama Masyarakat	87
Gambar 6.5 FGD Bersama Pengurus dan Jamaah	90
Gambar 6.6 Kegiatan FGD bersama Remaja Masjid.....	91
Gambar 6.7 Diskusi dengan Ketua Takmir dan Pengajian	98
Gambar 6.8 Diskusi Bersama Remaja Masjid	99
Gambar 7.1 Pembuatan Program	103
Gambar 7.2 Hasil Penyusunan Program	103

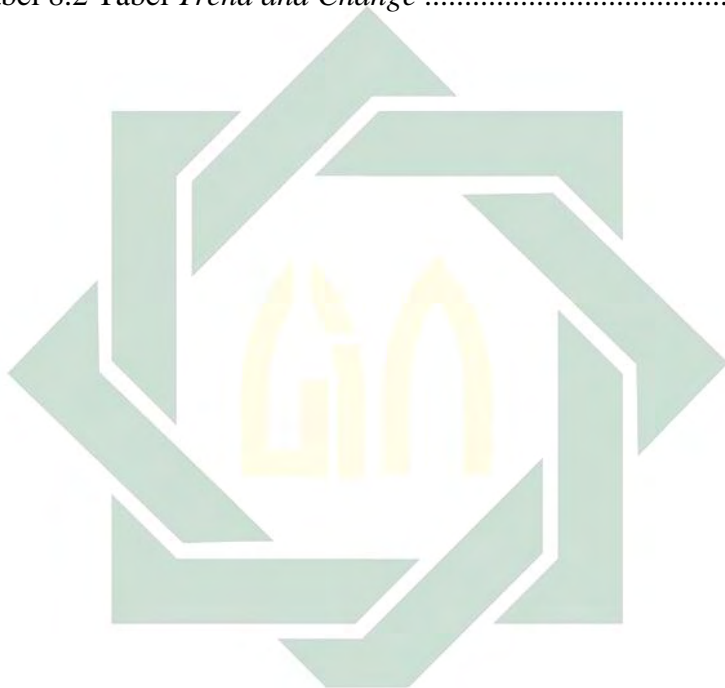
Gambar 7.3 Alat dan Bahan.....106
Gambar 7.4 Pembuatan Tasbih107
Gambar 7.5 Hasil Pembuatan Tasbih.....108
Gambar 7.6 Penjualan Tasbih108
Gambar 7.7 Diskusi Membentuk Kelembagaan112



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisa Strategi Program	11
Tabel 1.2 Ringkasan Narasi Program	13
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 Jadwal Pendampingan.....	48
Tabel 4.1 Batas Desa.....	52
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk RT 21 RW 08	54
Tabel 4.4 Fasilitas Keagamaan di Desa Kedungturi.....	54
Tabel 4.5 Penduduk Berdasarkan Agama	55
Tabel 4.6 Agama Penduduk RT 21	56
Tabel 4.7 Pekerjaan Penduduk Desa Kedungturi.....	57
Tabel 4.8 Sekolah di Desa Kedungturi	59
Tabel 4.9 Kegiatan Masjid Hayatullah	68
Tabel 5.1 Daftar Masyarakat Kurang Mampu	73
Tabel 6.1 Hasil <i>Transect</i> Wilayah.....	88
Tabel 6.2 Tabel Analisa <i>Stakeholder</i>	96
Tabel 7.1 Tabel Strategi Program	100
Tabel 7.2 Peserta Pembuatan Tasbih	104
Tabel 7.3 Bahan dan Harga Pembuatan Tasbih	109

Tabel 7.4 Biaya Peralatan dan Operasional110
Tabel 7.5 Susunan Anggota Kelompok112
Tabel 8.1 Hasil Evaluasi MSC (*Most Significant Change*) ...115
Tabel 8.2 Tabel *Trend and Change*117



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara plural yang terdiri dari beragam budaya, suku, adat, dan juga berbagai macam agama atau keyakinan seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan juga Konghucu. Mayoritas penduduk di negara Indonesia adalah memeluk agama Islam. Jumlah penduduk yang memeluk agama Islam juga terus bertambah seiring dengan berkembangnya zaman.¹

Masjid merupakan tempat untuk menjalankan ibadah umat Islam. Masjid sering disebut dengan tempat suci, dikarenakan kesuciannya masjid juga sering disebut sebagai *Baitullah* (Rumah Allah). Di dalamnya adalah tempat berkumpulnya kaum muslimin untuk mengerjakan ibadah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kedudukan masjid dalam ajaran agama Islam sangat tinggi dan terhormat. Masjid adalah simbol persatuan serta kesatuan umat Islam. Masjid merupakan milik seluruh umat Islam, siapapun, apapun, dari kelas sosial manapun dia berasal semuanya memiliki hak serta kewajiban yang sama untuk masuk serta memakmurkan masjid.²

Sebagai negara yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Jumlah masjid yang tersebar di seluruh Indonesia berjumlah sebanyak 263.123 masjid yang terdaftar pada Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama Republik Indonesia.³ Karena dengan sangat banyaknya jumlah masjid di Indonesia, seharusnya semakin banyak pula dilakukan pemberdayaan

¹ Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5

² Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 39

³ Data diperoleh dari dari *Sistem Informasi Masjid (Simas) Kementerian Agama Indonesia*, diakses pada 13 Maret 2020 pukul 10.00

masyarakat melalui masjid sehingga masyarakat Indonesia sejahtera. Namun, kenyataannya kebanyakan selama ini masjid hanya dianggap sebagai benda mati saja, belum banyak masyarakat yang sadar akan fungsi masjid sebagai pemberdayaan masyarakat.

Masjid bukanlah hanya sebagai tempat ibadah umat Islam semata, melainkan masjid juga harus dimaknai dalam berbagai dimensi kehidupan. Diantaranya masjid adalah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Oleh sebab itu, dalam mengelola suatu masjid harus disadari bahwa masjid itu menyimpan kepentingan umat yang sangat besar apabila digunakan dengan optimal juga akan dapat meningkatkan kesejahteraan umat, sekurang-kurangnya adalah bagi jamaah masjid tersebut sendiri.

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat khususnya bagi orang muslim, masjid menduduki posisi yang sangat penting. Masjid pada masa Nabi Muhammad Saw difungsikan sebagai tempat pusat pembinaan umat dan juga sekaligus sebagai simbol persatuan serta perdamaian di kalangan umat, serta tempat untuk menyusun kekuatan, baik secara lahir maupun batin.

Melalui masjid, Nabi Muhammad Saw membentuk benteng pertahanan yang bersifat spiritual, moral, serta konsep-konsep pemberdayaan umat dan pengembangan kesejahteraan. Sesuai yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad saw bagaimana masjid seharusnya dapat meberdayakan jamaahnya dengan berperan aktif menumbuhkan motivasi umat untuk meningkatkan amal ibadahnya, berkarya, dan memperbaiki kehidupannya melalui semangat kemasjidan.⁴

Masjid Hayatullah didirikan sekitar tahun 1952 oleh salah satu seorang tokoh agama yakni Kyai Abdul Mufid yang akrab disapa mbah Mufid. Beliau sendiri berasal dari *dzuriyyah* keluarga Sidoresmo Surabaya. Beliau menikah dengan seorang wanita asal

⁴ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 77

desa Kedungturi yang bernama mbah Salama. Sejak mbah Mufid menginjakan kaki di Dusun Medaeng kulon Desa Kedungturi Kecamatan Taman Sidoarjo. Pada saat itu masih belum ada tempat ibadah yang formal sehingga masyarakat sekitar yang ingin melaksanakan jamaah ataupun jumatun harus pergi ke desa tetangga. Melihat semakin berkembangnya santri di wilayah Desa Kedungturi terpanggillah mbah Mufid untuk mendirikan tempat ibadah.

Akhirnya pun mbah Mufid mendirikan tempat ibadah Langgar atau Mushollah. Langgar ini dinamakan Hayatullah, yang artinya menghidup-hidupkan Allah. Nama ini dibuat mbah Mufid bertujuan untuk terus melakukan atau menghidupkan perintah-perintah Allah. Yang salah satunya adalah sholat berjamaah.

Tahun demi tahun jamaah dari langgar ini semakin banyak, hingga terus berkembang. Sampai mbah mufid *sedoh* (meninggal dunia), langgar ini tetap ada dan terus berkembang. Terus berkembangnya langgar ini hingga sampai berubah menjadi masjid yang cukup besar dikalangan desa Kedungturi. Sejak awal didirikannya Masjid Hayatullah belum pernah diadakan program pemberdayaan masyarakat.

Masjid setidaknya memiliki tiga fungsi. Fungsi yang pertama, masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah sosial. Ibadah *mahdhah* yaitu ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah Swt, contohnya shalat. Sedangkan hubungannya dengan ibadah sosial, masjid berfungsi sebagai tempat untuk mengelola zakat, shodaqoh, wakaf, meningkatkan perekonomian umat, dan lain sebagainya.

Fungsi yang kedua, masjid berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan melalui berbagai macam sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masjid. Di antaranya yaitu khutbah, pengajian, kursus keterampilan yang dibutuhkan anggota jamaah, serta menyelenggarakan pendidikan formal sesuai kebutuhan masyarakat, seperti TPA/TPQ, Remaja Masjid, serta Majelis

Taklim. Fungsi yang ketiga, masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan dan persatuan umat Islam.⁵

Tampaknya, perlu ditegaskan kembali bahwa selain masjid memiliki fungsi ibadah, masjid juga mempunyai fungsi sosial (*muamalah*) dikarenakan pada dasarnya prinsip ajaran agama Islam tidak pernah dapat dilepaskan dari kedua aspek tersebut.

Masih berawal dan bertitik tolak dari keyakinan bahwa masjid sebagai instrumen pembentuk peradaban masyarakat beragama Islam yang didasarkan pada prinsip keumatan dan *tauhid*. Masjid adalah sebagai sarana yang dapat melaksanakan serta menjembatani kebutuhan masyarakat khususnya yang berada di sekitarnya, paling tidak adalah untuk masjid itu sendiri agar menjadi otonom dan tidak selalu mengharapkan uluran tangan dari jamaah.

Kuncinya adalah masjid memuat prinsip-prinsip keadilan, kerjasama, serta juga keseimbangan. Dalam posisi seperti inilah, fungsi ekonomi masjid terlihat. Masjid tidak hanya dipandang sebagai benda mati yang tidak mempunyai nyawa. Akan tetapi, sistem etika dan norma-lah yang kemudian menjadi substansi aktivitas ekonomi yang lahir di masjid.⁶

Masjid Hayatullah terletak paling dekat dengan RT 20 dan RT 21 RW 08 Dusun Medaeng Kulon, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Maka, jamaah sehari-hari Masjid Hayatullah juga kebanyakan dari masyarakat RT 20 dan RT 21.

Tidak semua jamaah Masjid Hayatullah yang bisa dikatakan tingkat ekonominya berkecukupan, ada juga yang tingkat ekonominya kurang dari yang lain atau bisa dikatakan masyarakat kurang mampu. Dimana masyarakat kurang mampu tersebut,

⁵ Asadullah Al-Faruq, *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid* (Solo: Pustaka Arofah, 2010), 255

⁶ A Bachrun Rifai, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 64

memiliki standart kehidupan yang minim atau dibawah standart masyarakat setempat. Kemiskinan secara konseptual dalam BPS dibedakan menjadi dua macam berdasarkan standar penilaiannya. Pertama adalah Kemiskinan Relatif. Standar penilaian kemiskinan relatif adalah standar kehidupan yang ditentukan dan ditetapkan secara subjektif oleh masyarakat setempat dan bersifat lokal, serta mereka yang berada di bawah standar penilaian tersebut dikategorikan miskin secara relatif.

Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pada distribusi pendapatan.

Kedua, Kemiskinan Absolut. Standar penilaian kemiskinan secara absolut merupakan standar kehidupan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan seseorang, baik makanan maupun non makanan. Standar kehidupan minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar ini disebut sebagai garis kemiskinan.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat kurang mampu yang terdapat di sekitar wilayah Masjid Hayatullah adalah masyarakat kurang mampu yang tergolong dalam konsep kemiskinan relatif. Karena keadaan ekonomi mereka lebih minim dari aspek kehidupan menurut standart pandangan warga setempat, dimana yang paling memahami kondisi dari suatu masyarakat adalah masyarakat tersebut sendiri.

⁷ Theresa Novalia, “Hal-Hal yang Perlu Diketahui di Balik Angka Kemiskinan BPS”, artikel diakses pada 25 April 2020 pukul 16.11 dari <https://m.detik.com/newa/kolom/d-4123080/hal-hal-yang-perlu-diketahui-di-balik-angka-kemiskinan-bps>

Sehingga sesuai dengan fungsi masjid sebagai pemberdayaan umat Islam dan sebagai pemersatu umat. Maka, sudah menjadi kewajiban bersama dengan melalui masjid kita harus bersama-sama memberdayakan masyarakat khususnya masyarakat yang kurang mampu.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan dari paparan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan adalah:

1. Bagaimana program pemberdayaan ekonomi jamaah Masjid Hayatullah?
2. Bagaimana strategi kegiatan pemberdayaan ekonomi jamaah Masjid Hayatullah?
3. Bagaimana hasil program pemberdayaan jamaah Masjid Hayatullah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari fokus masalah di atas adalah sebagai berikut:

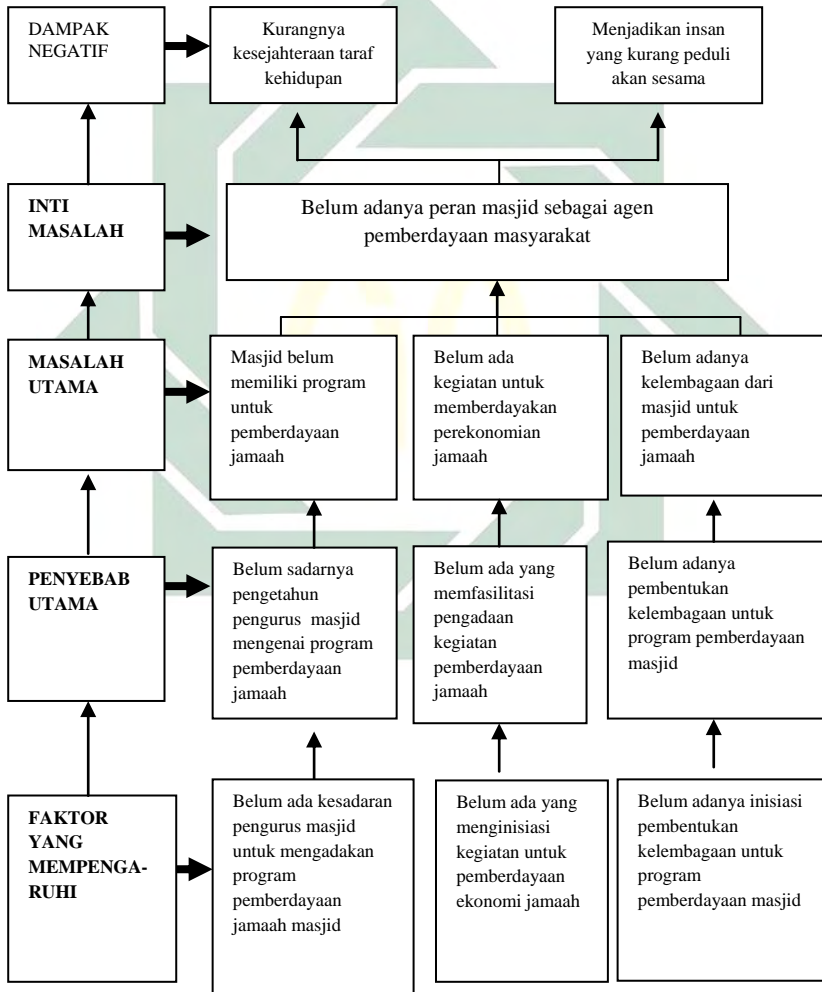
1. Untuk mendiskripsikan program pemberdayaan ekonomi jamaah Masjid Hayatullah.
2. Mendiskripsikan strategi kegiatan pemberdayaan ekonomi jamaah Masjid Hayatullah.
3. Mendiskripsikan hasil program pemberdayaan jamaah Masjid Hayatullah.

D. Strategi Pemecahan Masalah

1. Analisa Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, menghasilkan pohon masalah sebagai berikut.

Bagan 1.1
Bagan Pohon Masalah



Dari bagan hirarki analisa masalah di atas, dapat diketahui bahwa inti masalah atau garis besar masalah adalah belum adanya peran Masjid Hayatullah sebagai agen pemberdayaan jamaah. Dampak negatif dari inti permasalahan tersebut adalah kurangnya kesejahteraan taraf kehidupan dan menjadikan insan yang kurang peduli akan sesama. Masalah utama yang pertama adalah Masjid Hayatullah belum memiliki program untuk pemberdayaan jamaah. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, namun juga sebagai tempat pemberdayaan jamaah. Penyebab utamanya adalah belum adanya pengetahuan pengurus masjid mengenai program pemberdayaan jamaah. Faktor yang mempengaruhi adalah belum adanya kesadaran pengurus masjid untuk mengadakan program pemberdayaan jamaah masjid.

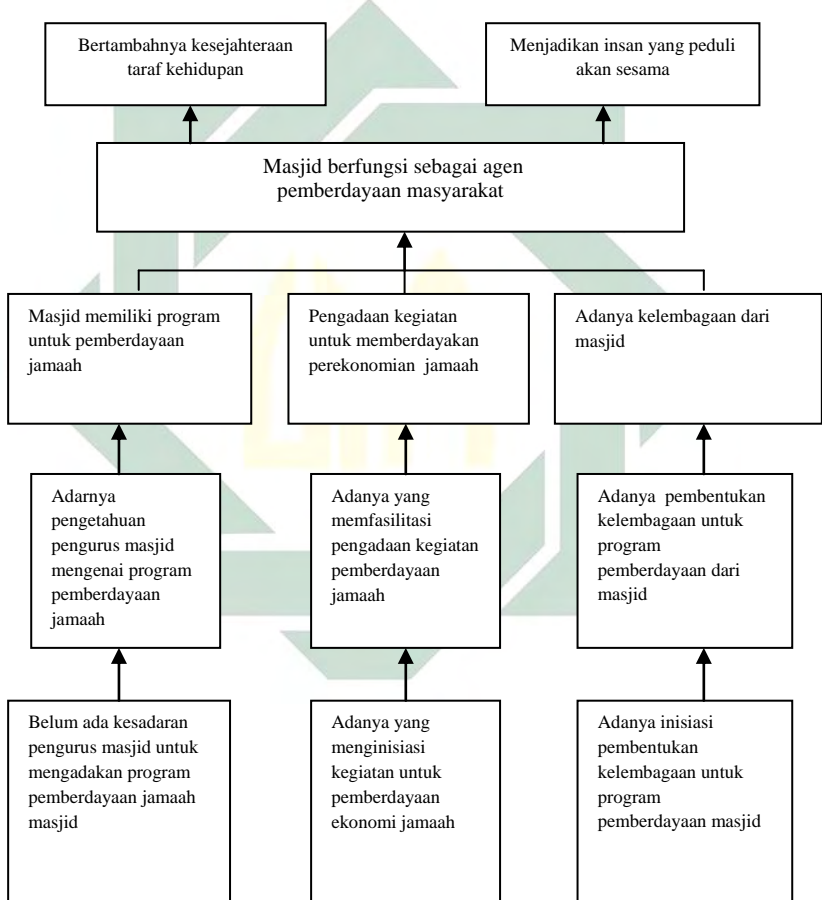
Masalah utama yang kedua adalah Masjid Hayatullah belum memiliki kegiatan untuk memberdayakan jamaah. Penyebab utamanya adalah belum ada yang memfasilitasi pengadaan kegiatan pemberdayaan ekonomi jamaah kurang mampu. Faktor yang mempengaruhi adalah belum adanya yang menginisiasi adanya kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan perekonomian jamaah kurang mampu.

Masalah utama yang ketiga adalah belum adanya kelembagaan dari masjid untuk program masjid sebagai pemberdayaan jamaah. Penyebab utamanya adalah belum adanya pembentukan kelembagaan untuk program masjid sebagai pemberdayaan jamaah. Faktor yang mempengaruhi adalah belum adanya inisiasi pembentukan kelembagaan untuk program pemberdayaan jamaah masjid.

2. Analisa Tujuan

Berdasarkan dari latar belakang dan analisa masalah yang sudah dijelaskan di atas, menghasilkan pohon harapan sebagai berikut.

Bagan 1.2
Bagan Pohon Harapan



Dari bagan hirarki analisa tujuan diatas, dapat dilihat bahwa tujuan utamanya adalah Masjid Hayatullah berfungsi sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Sehingga mencapai tujuan akhir yaitu bertambahnya kesejahteraan taraf kehidupan masyarakat dan menjadikan insan yang lebih peduli akan sesama. Akan tetapi tujuan ini tidak akan terwujud jika tidak adanya aksi partisipatif dari masyarakat. Karena, aksi ini merupakan aksi yang diharapkan mampu membuat perubahan yang sangat signifikan untuk masyarakat. Hasil yang pertama adalah Masjid Hayatullah memiliki program untuk pemberdayaan jamaah. Hasil tersebut akan tercapai apabila pengurus masjid memiliki pengetahuan mengenai pentingnya memiliki program pemberdayaan jamaah. Dalam hal ini diperlukan adanya kesadaran pengurus masjid untuk mengadakan program pemberdayaan jamaah masjid. Sehingga menjadikan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, namun juga sebagai tempat pemberdayaan jamaah atau masyarakat serta membantu masyarakat-masyarakat yang kurang mampu.

Hasil yang kedua adalah pengadaan kegiatan untuk pemberdayaan ekonomi jamaah Masjid Hayatullah. Adanya yang memfasilitasi pengadaan kegiatan pemberdayaan jamaah. Hasil tersebut akan tercapai apabila adanya yang menginisiasi kegiatan untuk pemberdayaan ekonomi jamaah. Dan akhirnya hal tersebut dapat membantu perekonomian jamaah atau masyarakat.

Hasil yang ketiga adalah adanya kelembagaan dari masjid untuk program masjid yang sebagai pemberdayaan jamaah. Adanya pembentukan kelembagaan untuk program pemberdayaan dari masjid. Bentuk kegiatannya adalah adanya yang menginisiasi pembentukan kelembagaan untuk program pemberdayaan masjid.

3. Analisa Strategi Program

Tabel analisa strategi program ini bertujuan untuk menggambarkan permasalahan atau problem dengan tujuan atau harapan yang ingin dicapai serta alternatif strategi program sebagai solusi. Berikut adalah tabel analisa strategi program:

Tabel 1.1
Analisa Strategi Program

No	Analisa Masalah	Analisa Tujuan	Strategi
1	Masjid belum memiliki program untuk pemberdayaan jamaah	Masjid memiliki program untuk memberdayakan jamaah	<ul style="list-style-type: none"> • Mengedukasi pengurus Masjid Hayatullah untuk memberdayakan jamaah • Menyusun program pemberdayaan jamaah yang belum pernah ada sebelumnya
2	Masjid belum memiliki kegiatan untuk pemberdayaan ekonomi jamaah	Masjid memiliki kegiatan pemberdayaan jamaah untuk meningkatkan perekonomian jamaah	Pengadaan kegiatan keterampilan untuk memberdayakan perekonomian jamaah

3	Belum adanya kelembagaan dari masjid dalam program pemberdayaan	Adanya kelembagaan dari masjid dalam program pemberdayaan	Menyusun kelembagaan masjid dalam program pemberdayaan
---	---	---	--

Sumber: Data diolah bersama jamaah Masjid Hayatullah

Dari tabel tersebut, masalah yang ada berjumlah tiga. Masalah pertama adalah Masjid Hayatullah belum memiliki program untuk pemberdayaan jamaah. Tujuan yang ingin dicapai adalah pengurus masjid memiliki program untuk memberdayakan jamaah. Strategi programnya adalah mengedukasi pengurus Masjid Hayatullah untuk memberdayakan jamaah, karena selama ini pengurus masjid belum sadar akan fungsi masjid yang sebagai tempat pemberdayaan jamaah. Strategi yang kedua adalah menyusun program pemberdayaan jamaah yang selama ini belum pernah ada sebelumnya.

Masalah yang kedua adalah Masjid Hayatullah belum memiliki kegiatan untuk pemberdayaan ekonomi jamaah. Tujuan yang ingin dicapai adalah masjid memiliki kegiatan pemberdayaan jamaah untuk meningkatkan perekonomian jamaah. Strategi programnya adalah pengadaan kegiatan keterampilan untuk pemberdayaan jamaah sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian jamaah.

Masalah yang ketiga adalah belum adanya kelembagaan dari masjid dalam program pemberdayaan. Tujuan yang ingin dicapai adalah adanya kelembagaan dari masjid dalam program pemberdayaan jamaah. Strategi programnya adalah menyusun kelembagaan masjid dalam program pemberdayaan jamaah.

Dalam melaksanakan strategi program tersebut harus dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat. Alasan ini dilakukan dikarenakan masyarakat sendirilah yang mengerti dan memahami kondisi yang mereka alami. Dengan aksi yang

dilakukan secara partisipatif ini diharapkan masyarakat akan merasa tersadar jika memang masyarakat memerlukan program yang akan membawa mereka ke dalam sebuah perubahan. Rencana strategi yang akan dilaksanakan ini tentunya harus dilaksanakan secara terus menerus sampai perubahan yang diinginkan masyarakat benar-benar terealisasi.

4. Narasi Program

Berdasarkan dari pohon masalah dan pohon harapan yang telah dituliskan, maka langkah selanjutnya adalah membuat narasi program dimana didalamnya terdapat tujuan akhir, tujuan, hasil, dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan akhir. Strategi yang dilakukan tertera dalam table *Logical Framework Approach* (LFA). Ringkasan tujuan akhir, tujuan, hasil, dan kegiatan dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Narasi Program

Tujuan Akhir (<i>Goal</i>)	Masyarakat sejahtera dan peduli sesama		
Tujuan (<i>purpose</i>)	Masjid berfungsi sebagai agen pemberdayaan masyarakat		
Hasil (<i>Result/output</i>)	1. Masjid Hayatullah memiliki program untuk pemberdayaan jamaah	2. Pengadaan kegiatan pemberdayaan jamaah untuk meningkatkan ekonomi jamaah	3. Terbangunnya kelembagaan masjid dalam program pemberdayaan

Kegiatan	<p>1.1 Edukasi pengurus Masjid Hayatullah untuk memberdayakan jamaah</p> <p>1.1.1 Mengumpulkan pengurus masjid 1.1.2 Persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan 1.1.3 Melakukan kegiatan FGD 1.1.4 Monitoring dan evaluasi</p> <p>1.2 Adanya program masjid untuk pemberdayaan jamaah</p> <p>1.2.1 Mengumpulkan pengurus masjid 1.2.2 Persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan 1.2.3 Melakukan kegiatan FGD 1.2.4 Pembuatan program 1.2.5 Monitoring dan evaluasi</p> <p>2.1 Adanya kegiatan pemberdayaan ekonomi jamaah masjid</p> <p>2.1.1 Mengumpulkan jamaah dan remaja masjid 2.1.2 Mempersiapkan alat dan bahan 2.1.3 Melakukan praktek bersama jamaah dan remaja masjid 2.1.4 Monitoring dan evaluasi</p> <p>3.1 Menyusun kelembagaan untuk program pemberdayaan masjid</p> <p>3.1.1 Mengumpulkan remaja masjid 3.1.2 Mempersiapkan alat dan bahan 3.1.3 Melakukan FGD 3.1.4 Monitoring dan evaluasi</p>
----------	--

Sumber: Data diolah bersama jamaah Masjid Hayatullah

Berdasarkan dari tujuan akhir (*goal*), tujuan (*purpose*) dan hasil (*result/output*) di atas, maka dapat dijabarkan menjadi empat kegiatan. Adapun kegiatan tersebut adalah 1) edukasi pengurus Masjid Hayatullah untuk memberdayakan jamaah. Pentingnya kesadaran pengurus masjid mengenai peran dan fungsi masjid yang sesungguhnya sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang selama ini belum pernah ada. Sehingga menjadikan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, namun juga sebagai tempat pemberdayaan jamaah atau masyarakat, membantu masyarakat-masyarakat yang kurang mampu. 2) adanya program masjid untuk pemberdayaan jamaah. Selama ini di Masjid Hayatullah belum pernah ada program untuk pemberdayaan jamaah. Memang untuk pengurus masjid ada divisi kesejahteraan sosial namun tidak ada program khusus untuk pemberdayaan jamaah yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian jamaah atau masyarakat.

3) pengadaan kegiatan pemberdayaan keterampilan jamaah untuk meningkatkan perekonomian jamaah atau masyarakat. Perlunya pelaksanaan kegiatan pemberdayaan jamaah masjid diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga juga dapat membantu mensejahterakan kehidupan masyarakat dan membawa perubahan sosial dalam masyarakat. 4) menyusun kelembagaan untuk program pemberdayaan masjid. Upaya yang dilakukan dalam penyusunan kelembagaan ini adalah agar jamaah masjid beserta pengurus masjid dan remaja masjid dapat lebih fokus terhadap program pemberdayaan jamaah yang telah dibentuk.

5. Teknik Evaluasi Program

Teknik evaluasi program dilakukan dengan berbagai metode, hasil dari evaluasi program diharapkan untuk mampu mengetahui bagaimana apresiasi masyarakat mengenai program yang telah dilaksanakan bersama dengan masyarakat

serta bagaimana lanjutan kedepannya dari program tersebut. Analisis evaluasi program ini sama dengan istilah monitoring dan evaluasi atau yang biasa disingkat dengan monev. Teknik evaluasi program dari program yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Teknik *Most Significant Change* (MSC) atau mengidentifikasi perubahan yang dianggap saling signifikan. Dalam teknik ini, masyarakat akan melakukan penilaian terhadap setiap program yang telah dilaksanakan, kemudian dapat disimpulkan seberapa besar pengaruh program tersebut terhadap masyarakat.
2. Teknik *Trend and Change*. Dalam teknik ini, peneliti akan melakukan wawancara mengenai perubahan apa yang terjadi setelah diadakannya program. Perubahan yang terjadi akan dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan program selanjutnya kedepannya.

Dari perangkat dan evaluasi diatas diharapkan masyarakat dan juga peneliti mampu untuk menemukan evaluasi sebagai penilaian guna untuk keberlanjutan program kedepannya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu penulisan berdasarkan unsur penelitian yang sangat penting supaya hasil penelitian pendampingan dapat terfokus dan terarah. Berikut adalah sistematika pembahasan skripsi secara keseluruhan yang terdiri dari IX BAB, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, fokus permasalahan, tujuan penelitian, analisa masalah, analisa tujuan, strategi mencapai tujuan, narasi program, serta sistematika pembahasan guna membantu untuk

mempermudah pembaca di dalam memahami pembahasan yang terdapat di dalam skripsi ini.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai kajian teoritik yang berkaitan mengenai topik besar penelitian, referensi yang kuat dalam memperoleh data serta kesesuaian yang digunakan di dalam pendampingan ini. Beberapa teori yang dipakai yakni teori pemberdayaan masyarakat, konseptual masjid, perspektif islam dalam pemberdayaan, serta menjelaskan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penulis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan. Peneliti membahas mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, prosedur penelitian, subyek pengorganisasian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan juga teknik analisis data.

BAB IV : PROFIL LOKASI PENDAMPINGAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai deskripsi gambaran umum realitas di lingkungan Masjid Hayatullah yaitu yang terletak di Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Data tersebut berfungsi guna menemukan permasalahan yang diangkat menjadi tema utama peneliti.

BAB V : TEMUAN MASALAH

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai realitas dan juga fakta yang terjadi secara lebih mendalam. Menyajikan tentang temuan masalah yang berada di lingkungan Masjid Hayatullah.

- BAB VI : DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN**
Pada bab ini peneliti membahas mengenai proses-proses pemberdayaan yang telah dilakukan. Mulai dari proses pendekatan (*inkulturasi*), aktivitas FGD (*Focus Group Discussion*) sampai dengan proses evaluasi program.
- BAB VII : AKSI PERUBAHAN**
Pada bab ini peneliti membahas mengenai persiapan proses pelaksanaan aksi terkait permasalahan yang ada dan melakukan gerakan aksi perubahan.
- BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI**
Pada bab ini peneliti membahas tentang evaluasi program yang telah dilakukan. Serta refleksi tentang pemberdayaan yang telah dilakukan dari awal hingga akhir.
- BAB IX : PENUTUP**
Pada bab ini peneliti membuat kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Peneliti juga membuat saran dan rekomendasi kepada beberapa pihak yang nantinya digunakan sebagai acuan masyarakat untuk lebih baik lagi dari sebelumnya

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Teori Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata berbahasa Inggris “*empowerment*” yang akar katanya yaitu dari “*power*” yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Kekuasaan dapat membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan terlepas dari keinginan dan minat mereka. Kekuasaan selalu berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.

“Community development is a wide-ranging discipline that encompasses economic development. Community development is a process whereby all citizens are involved in the process of community change and improvement. Success in community development leads to more success in economic development. A set of values and beliefs and ethical standards has been developed that should always guide the community development process”.⁸

Istilah “keberdayaan” di dalam pustaka teori sosial adalah “*power*” atau “*kuasa*”. Masyarakat yang berdaya merupakan masyarakat yang mempunyai kuasa atau power atas segala hak yang melekat pada dirinya sebagai manusia. Tuhan telah memberi anugerah kepada setiap manusia berupa kekuasaan atas dirinya sebagai manusia yang dibekali oleh akal dan nuraninya. Oleh sebab itu, apabila ada manusia yang tidak memiliki kuasa terhadap haknya sendiri sebagai manusia, artinya manusia tersebut telah mengalami ketidakberdayaan.⁹

⁸ Rhonda Phillips and Robert H. Pittman, *An Introduction To Community Development* (New York: Routledge, 2009), 58.

⁹ Agus Afandy, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 136.

Pengertian pengembangan masyarakat menurut John W. Vincent adalah disiplin luas yang mencakup pembangunan ekonomi. Pengembangan masyarakat adalah suatu proses di mana semua warga negara terlibat dalam proses perubahan dan peningkatan kualitas komunitas. Keberhasilan dalam pengembangan masyarakat mengarah pada lebih banyak keberhasilan dalam pembangunan ekonomi. Seperangkat nilai dan keyakinan serta standar etika yang telah dikembangkan dan harus selalu menjadi pedoman proses dalam pengembangan masyarakat.

Menurut Schumaker yang dikutip kembali oleh Harry Hikmat, pemberdayaan secara luas artinya suatu kelompok masyarakat miskin yang dapat diberdayakan melalui ilmu pengetahuan sehingga dapat berperan sebagai agen pembangunan yang dapat membantu dan sangat bermanfaat. Menurut McArdle juga mengartikan pemberdayaan sebagai suatu proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang bersepakat melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang bersepakat itulah yang merupakan sebuah keharusan untuk lebih diberdayakan dengan melalui usaha mereka sendiri dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada yang lain. Tetapi McArdle juga menegaskan bahwasannya itu bukan termasuk tujuan melainkan proses dalam pengambilan keputusan.¹⁰

Sumodiningrat menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandirian dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan masyarakat bisa diwujudkan melalui partisipasi aktif dari masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama dari pemberdayaan masyarakat adalah manusia yang lemah dan tidak memiliki

¹⁰ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2006), 2.

daya, kekuatan ataupun kemampuan untuk mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan masyarakat supaya akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan segala sumberdaya yang dimilikinya.¹¹

Hal-hal yang mendasar dari pemberdayaan ialah memperkuat kekuasaan masyarakat yang lemah sehingga masyarakat mampu dan memiliki kekuatan dalam hal:

1. Memenuhi kebutuhan meliputi sandang, pangan, dan papan sehingga masyarakat memiliki kebebasan, baik itu kebebasan untuk berpendapat maupun kebebasan dari rasa lapar.
2. Menjangkau sumber daya produktif baik aset maupun potensi yang dimana masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh apa yang mereka butuhkan.
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupannya.¹²

Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat ialah pulihnya nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia individu yang unik, merdeka, dan mandiri. *Unik* yaitu dalam konteks kemajemukan manusia, *merdeka* dari segala belenggu internal maupun eksternal termasuk belenggu keduniawian dan juga kemiskinan, serta *mandiri* untuk mampu menjadi penggerak

¹¹ Gunawan Sumodiningrat, *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*, (Yogyakarta: IDEA, 2000), 82.

¹² Agus Afandi dkk, *dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), 38.

perubahan bagi dirinya dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan sesama.¹³

Wujud dari bentuk keberdayaan sejati yang sesungguhnya yaitu kepedulian, kejujuran, bertindak adil, tidak mementingkan diri sendiri, dan sifat-sifat baik lainnya. Manusia-manusia yang berdaya tidak akan merusak dan merugikan orang lain, tetapi memberikan cinta dan kasih sayang yang terdapat pada dirinya serta memberikan manfaat untuk lingkungannya, terciptanya sebuah komunitas yang berdaya akan dapat menanggulangi kemiskinan yang diakibatkan oleh lunturnya nilai-nilai kemanusiaan.

Manusia mempunyai berbagai daya, yakni kekuatan berfikir, bersikap, serta bertindak. Daya-daya seperti itulah yang harus ditumbuhkembangkan kepada manusia dan kelompok manusia supaya tingkat keberdayaannya optimal untuk mengubah diri sendiri dan bahkan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dalam pengembangan masyarakat semua aspek kehidupan dapat dijadikan indikator, terutama aspek manusianya sebagai pelaku utama kegiatan pengembangan masyarakat. Perubahan perilaku manusia atau masyarakat ke arah yang lebih baik akan lebih sesuai sebagai indikator keberhasilan kegiatan pengembangan, sebab manusia sebagai anggota masyarakat merupakan sasaran (obyek) maupun pelaku (subyek) pengembangan.¹⁴

¹³ Erni Febrina Harahap, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh dan Mandiri", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol 3, no.2, mei 2012.

¹⁴ Sumaryo Gitosaputro, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015)

b. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pada dasarnya, prinsip mengembangkan masyarakat yaitu menyangkut sikap pilihan yang jelas serta tegas untuk berpihak kepada masyarakat yang didzalimi dan tertindas. Karena itu, menurut Jo Han Tan dan Topat Imasang dalam bukunya Agus Afandy, syarat dengan pilihan-pilihan nilai, nilai kaidah asas, keyakinan, perdamaian serta hak-hak asasi manusia ditegakkan di dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dalam buku karya agus afandy Ife juga menegaskan bahwa sebenarnya gagasan pembangunan dengan model pendekatan *bottom-up* merupakan inti dari pengembangan masyarakat (*community development*). Pendekatan *bottom-up* dalam ranah praktis erat hubungannya dengan prinsip-prinsip dasar pengembangan masyarakat yang dijelaskan berikut ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Menghargai pengetahuan, kearifan (*wisdom*), serta *skill* (kemampuan) yang berasal dari masyarakat atau komunitas. Menghargai pengetahuan, kearifan dan *skill* merupakan hal yang paling mendasar dalam pembangunan.
2. *Self reliance, indepwndence* atau kemandirian dan saling ketergantungan. Kegiatan pengembangan masyarakat sebisa mungkin memanfaatkan berbagai sumber yang dimiliki oleh masyarakat dari pada menggantungkan dukungan dari pihak luar. Adanya sikap saling ketergantungan (*interpendence*) seperti contohnya dalam hal realitas kehidupan yang saling membutuhkan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya.

3. *Sustainability* dan ekologi. *Sustainability* artinya kegiatan pengembangan bukan hanya untuk kepentingan sesaat, tetapi juga memperhatikan sifat keberlanjutan dari kegiatan tersebut.
4. Keberagaman (*diversity*) dan keterbukaan (*inclusiveness*) dari keberagaman kita dapat tumbuh dan berkembang, serta dapat terbuka terhadap berbagai ide-ide lainnya.
5. *The Importance of Process* atau mementingkan sebuah proses. Dalam konteks mementingkan sebuah proses, peran pekerja masyarakat bukanlah memastikan adanya sebuah hasil yang baik, namun yang lebih memastikan adanya sebuah proses yang baik.
6. Perubahan organik atau *organic change*. Hanya masyarakat tersebut sendiri yang dapat menentukan percepatan perkembangan suatu masyarakat, yaitu ditentukan oleh kondisi dan situasi terhadap masyarakat itu sendiri.
7. Partisipasi. Proses pengembangan masyarakat hanya bisa terlaksana apabila terdapat partisipasi yang tinggi dari seluruh anggota komunitas pengembangan masyarakat sebisa mungkin memaksimalkan partisipasi dari masyarakat tujuannya supaya setiap masyarakat terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas serta proses masyarakat.
8. Konsensus atau kerjasama dan konflik atau kompetisi. Pendekatan konsensus biasanya lebih menghargai kerjasama sedangkan pendekatan konflik lebih mendukung kompetisi. Sehingga kedua pendekatan ini dianggap sebagai pendekatan yang bertentangan.
9. Mendefinisikan kebutuhan adalah hal yang penting di dalam pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat kenyataannya dapat dianggap sebagai suatu proses dimana masyarakat terlibat dalam mendefinisikan kebutuhan-kebutuhannya dan selanjutnya bekerja atau

berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.¹⁵

c. Peranan Pemberdayaan Masyarakat

Secara umum dalam konteks perubahan sosial, peran pengorganisir masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Fasilitator

Pengorganisir atau pemberdayaan masyarakat, dituntut memiliki kemampuan untuk berperan sebagai fasilitator dalam proses perubahan suatu komunitas atau masyarakat.

2. Edukator

Pengorganisir atau pemberdayaan masyarakat pada dasarnya seorang pendidik yang dituntut untuk dapat menyampaikan informasi secara baik dan komunikatif, serta mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

3. Mediator

Pengorganisir atau pemberdayaan masyarakat berperan sebagai mediator atau lebih tepatnya perantara antara individu dengan masyarakat.

4. Perencana Sosial

Peran pengorganisir atau pemberdayaan masyarakat sebagai perencana sosial dimaksudkan sebagai peran yang harus dimainkan melalui beberapa sistematis.

5. Advokator

Dalam realitas dilapangan seringkali pengorganisir atau pemberdayaan masyarakat dihadapkan dengan sitem politik dalam rangka untuk menjamin kebutuhan serta sumber-sumber yang diperlukan oleh masyarakat atau dalam melakukan tujuan-tujuan pendampingan sosial.¹⁶

¹⁵ Agus Afandy, dkk., *Dasar- Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 93-99

¹⁶ Agus Afandy, dkk., *Dasar- dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 184

2. Wirausaha

a. Pengertian Wirausaha

Istilah kewirausahaan berasal dari kata *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* berasal dari bahasa Perancis yaitu *entrepender* yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarborough “Wirausahawan adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya”. Peter Drucker berkata bahwa wirausaha tidak mencari resiko, mereka mencari peluang.

Dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (entrepreneur) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan bereswada. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, dapat menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha.¹⁷

Mereka menghargai proses adalah cenderung memiliki kesabaran, dan seorang wirausahawan sejati memiliki kesabaran dalam menjalani setiap proses menuju keberhasilan tersebut. Sehingga jika ada pendapat bahwa kegagalan adalah awal dari kesuksesan maka kata-kata ini dipegang teguh oleh wirausahawan. Tanpa ada kegagalan sulit bagi seseorang mengetahui dimana kelemahan yang ia miliki. Kadang kala kita perlu belajar dari kesalahan, dan manusia diajarkan untuk tidak mengulangi kesalahan yang

¹⁷ Yuyun Wirasamita dalam Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, Kewirausahaan : Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses, (Jakarta: Kencana, 2010), 13.

sama di kemudian hari, karena jika ia mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari maka artinya ia tidak belajar dari pengalaman atau menyalah-nyatakan pengalaman.

b. Tujuan Kewirausahaan

1. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas.
2. Mewujudkan kemampuan dan kemantapan para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
3. Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan dikalangan masyarakat yang mampu, andal, dan unggul.
4. Menumbuh kembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat.

c. Fungsi dan Peran Wirausaha

Fungsi dan peran wirausaha dapat dilihat melalui dua pendekatan yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (*innovator*) dan perencana (*planner*). Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, cara, ide, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana, wirausaha berperan merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan strategi usaha yang baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, menciptakan organisasi perusahaan yang baru, dan lain-lain. Secara makro, peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu negara.¹⁸

¹⁸ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 4

d. Karakteristik Wirausaha

Banyak ahli menjabarkan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda-beda. Menurut Sukardi dalam As'ad menyatakan bahwa karakteristik seorang wirausaha, yaitu :

1. Kepercayaan diri
Percaya terhadap kemampuan diri sendiri untuk bekerja dengan ide kreatif, bersikap optimis dan dinamis, mempunyai kemampuan untuk menjadi pemimpin.
2. Bersifat orisinal
Merupakan kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru, tidak terikat pada pola-pola yang sudah ada, kreatif dan cakap dalam berbagai bidang dan mempunyai pernyataan maupun pengalaman yang cukup banyak
3. Berorientasi pada orang lain
Ciri wirausahawan yang berhasil dalam tindakannya selalu menggunakan orang lain sebagai umpan balik terhadap apa yang sudah dikerjakan, baik langsung maupun tidak langsung
4. Berorientasi pada tugas
Merupakan tingkah laku yang bertujuan menjelaskan tugas, adanya dorongan kuat untuk mengambil risiko dan menerima segala konsekuensi yang terjadi dari apa yang telah diputuskan sehubungan dengan tugasnya.
5. Berorientasi pada masa depan
Memiliki orientasi kedepan mengenai hal-hal yang terjadi dan mempengaruhi perlakuan dalam usahanya, menunjukkan kemampuan menganalisa kejadian-kejadian yang akan terjadi secara rasional berdasarkan informasi dan kegiatan pendukungnya.

6. Berani mengambil resiko

Kemampuan untuk mengambil risiko atas hal-hal yang dikerjakan. Apabila risiko yang diperoleh adalah sebuah kegagalan, maka wirausaha harus menganalisis sumber kegagalan atau hambatan dalam pencapaian tujuan dari semua usaha yang telah dikerjakannya.¹⁹

Menurut M.Scarborough dan Thomas W. Zimmerer menjelaskan ada delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi:

1. *Desire for responsibility* yaitu memiliki rasa tanggung jawab terhadap usaha yang dilakukannya, sehingga akan selalu mawas diri.
2. *Preference for moderate risk* yaitu selalu berusaha menghindari berbagai macam risiko, baik risiko kecil maupun risiko yang berat.
3. *Confidence in their ability to success* yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
4. *Desire for immediate feedback* yaitu selalu menginginkan umpan balik dengan segera.
5. *High level of energy* yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. *Future orientation* yaitu memiliki orientasi, perspektif dan wawasan jauh ke depan.
7. *Skill at organizing* yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. *Value of achievement over money* yaitu lebih menghargai prestasi yang telah dicapai daripada uang atau keuntungan finansial.²⁰

¹⁹ As'ad Moh, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), 147

²⁰ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Karya, 2008) hal. 26

3. Konseptual Masjid

a. Pengertian Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat sembahyang umat Islam. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujudan-masjidan* (tempat sujud).²¹ Masjid merupakan tanda, simbol atau eksistensi dan orientasi keberadaan Islam serta umatnya.

Sedangkan secara umum masjid adalah tempat suci umat islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana untuk meningkatkan keagamaan dan meningkatkan kualitas umat islam dalam menyembah kepada Allah swt, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat islam. Sejarah telah membuktikan multifungsi peranan masjid tersebut. Masjid bukan saja tempat shalat tetapi juga pusat pendidikan, pengajian, keagamaan, dan fungsi-fungsi sosial ekonomi lainnya. Rasulullah saw pun telah mencontohkan multifungsi masjid dalam membina dan mengurus seluruh kepentingan umat, baik pusat ibadah, pusat pendidikan, dan pengajaran, pusat penyelesaian problematika umat, pusat informasi islam, bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintah Rasulullah saw, masjid dijadikan sebagai pusat peradaban islam.

²¹ Sofyan Safri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), 26

b. Peran dan Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah swt, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat islam dianjurkan mengunjungi masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah swt, melalui *adzan*, *iqamah*, *tasbih*, *tahmid*, *istighfar*, *tahlil*, dan ucapan lain sebagai pelafalan keagungan Allah swt.

Masjid pada zaman Rasulullah merupakan pusat kegiatan kaum muslimin. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam masjid seperti menuntut ilmu, membahas berbagai persoalan kehidupan, meningkatkan solidaritas dan silaturahmi serta berbagai kegiatan positif lainnya.²²

Nabi Muhammad saw memfungsikan masjid bukan hanya sekedar sebagai tempat ibadah atau untuk murni menyembah Allah, shalat, dzikir, membaca al-Qur'an dan i'tikaf. Tetapi Nabi juga memfungsikan masjid sebagai sebuah tempat untuk bertemunya antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Mulai dari memberikan tausiyah, nasehat, menyampaikan dakwah, pendidikan dan mengatur urusan keumatan, dari ekonomi hingga politik, dari persoalan rumah tangga hingga persoalan negara.²³

Dimasa Nabi Muhammad saw ataupun dimasa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Masjid memegang peranan yang sangat vital dalam rangka pemberdayaan umat. Segala aspek kehidupan, dari mulai kegiatan keagamaan hingga kegiatan kenegaraan dilakukan di masjid. Masjid dijadikan sebagai

²² Asadullah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 16

²³ Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), 322

pusat kegiatan pemerintahan yang mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemitraan dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid juga dijadikan sebagai tempat melakukan pertemuan (rapat) untuk menentukan strategi perang, tempat penyimpanan harta, serta sebagai tempat perawatan bagi seseorang yang terluka karena perang.

Adapun peran dan fungsi masjid adalah sebagai berikut:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt,
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian,
3. Masjid merupakan tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat,
4. Masjid merupakan tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesuliatan-kesulitan atau permasalahan, meminta bantuan dan pertolongan,
5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong royongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama
6. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslim,
7. Masjid adalah pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat

8. Masjid adalah tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.²⁴

Masjid harus mampu menjadi pusat kegiatan publik salah satunya adalah tempat membahas problematika sosial dan mencari solusinya.

Masjid juga mampu berperan sebagai institusi sosial yang multi dimensi, sebagai tempat ibadah atau shalat dan sebagai ibadah sosial seperti tempat kegiatan merumuskan masalah sosial yang dimulai dari tingkat RT, RW, desa maupun internal kepengurusan masjid.

Adapun kepentingan sosial yang seharusnya diwadahi oleh masjid adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan standar kehidupan masyarakat miskin di sekitar lingkungan masjid.
2. Menyelesaikan masalah sosial baik muslim maupun non muslim.
3. Membantu menyampaikan aspirasi masyarakat dalam partisipasi kegiatan sosial politik dan mendapatkan haknya secara wajar dan adil.²⁵

Fungsi dan peran takmir juga sangat menentukan di dalam membawa jamaahnya kepada kehidupan yang lebih baik. Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembinaan umat sangat ditentukam oleh kreatifitas dsan keikhlasan takmir masjid dalam memenuhi amanahnya. Siapapun yang telah dipercaya memegang amanah ini haruslah berani mempertanggungjawabkan seluruh hasil karyana, baik dihadapan Allah Swt maupun dihadapan jamaahnya sendiri. Kemampuan masyarakat karena keimanannya yang mantap disertai amal sholeh (karya positif yang dihasilkan) akan banyak dipengaruhi oleh

²⁴ Ayub, Mohammad E, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 8

²⁵ Moh.Roqib, *Menggugat Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), 122

keaktifitas takmir masjid dalam mengelola kegiatan. Oleh karena itu tanggungjawab takmir masjid disini dapat dikatakan amat berat namun sangatlah mulia. Takmir dan pengurus masjid harus rela berkorban demi kemaslahatan jamaahnya. Apabila takmir masjid dapat berhasil dalam pengelolaan masjidnya, maka Insya Allah akan mendapatkan balasan dari Allah Swt.

4. Perspektif Islam dalam Pemberdayaan Masjid

Definisi dakwah menurut Masdar Helmy dalam kutipan buku Ilmu Dakwah: dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (islam, termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.²⁶

Moh Ali Aziz mengistilahkan para pendakwah yang melakukan dakwah dengan teknik partisipatif disebut sebagai agen pendakwah.²⁷ Agen pendakwah ialah subjek yang menjadi aktor perubahan atau *agen of change*. *Agen of change* dalam kajian sosial disebut juga sbagai agen pendakwah di dalam istilah ilmu dakwah.

Dakwah bil hal merupakan dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Bukanlah hanya semata-mata menyampaikan atau berceramah saja. Namun juga dengan menggunakan cara praktek langsung dalam bidang kemanusiaan yang biasa disebut dengan *dakwah bil hal*. Hal ini dimaksudkan supaya para penerima dakwah dapat mengikuti jejak dan hal *ihwal* si penyampai dakwah. *Dakwah bil hal* ini mempunyai pengaruh besar terhadap diri sipenerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah saw datang di Makkah, Rasulullah mencntohkan *dakwah bil hal* dengan mendirikan

²⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana Prenada Group, 2004),13

²⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dahwah*, (Jakarta:Kencana Prenada Group, 2004),379

Masjid Quba dan memperstukan kaum Muhajirin dan kaum Anshor dalam ikatan *ukhuwah islamiyah*.²⁸

Pengertian dakwah menurut Syeh Ali Mahfudz dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* :

حَثَّالنَّاسَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزَ وَابْتِغَاءَ السَّعَادَةِ الْعَالِيَةِ

اجلوا الأجل

“Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan petunjuk, meyeru mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah mereka dari berbuat mungkar agar mendapat kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat”.²⁹

Masjid merupakan tempat yang paling sakral bagi umat Islam sebab tempat ibadah seluruh umat Islam. Selain difungsikan sebagai tempat ibadah, masjid juga digunakan untuk kegiatan sosial, dakwah, dan belajar agama. Perintah untuk memakmurkan masjid terdapat dalam Surat At-Taubah ayat 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah (hanyalah) orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah yang diharapkan termasuk

²⁸ Achmad Murtafi Haris, *Pandangan Al Qur'an dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 55

²⁹ Syekh Ali Mahfudz. *Hidayatul Mursyidin*. (Libanon: Darul Ma'rifat, tt). 77.

golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. At-Taubah : 18).³⁰

Tafsir Surat At-Taubah ayat 18 menurut Tafsir Al Misbah oleh Muhammad Quraish Shihab yaitu tetapi orang-orang yang dapat memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah, percaya kepada hari kebangkitan dan hari balasan, melakukan shalat sebagaimana yang diperintahkan, menunaikan zakat harta mereka dan tidak takut selain kepada Allah. Merekalah yang diharapkan menjadi orang-orang yang mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar di sisi Allah.

Memakmurkan masjid adalah kewajiban kita semua sebagai umat Islam, kita harus mampu mengatur agar masjid benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya Sebagai seorang muslim diamanatkan mengelola masjid, kita harus menjaga fungsi masjid yang sebagai pemberdayaan masyarakat agar seluruh jamaah dan masyarakat hidup sejahtera.

Memakmurkan masjid dalam konteks ini bisa dilakukan melakukan berbagai kegiatan ibadah dan kegiatan sosial lain seperti halnya menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan pembuatan keterampilan tasbih. Selain untuk dapat meningkatkan perekonomian jamaah, juga untuk menebarkan kebaikan agar semakin banyak orang yang bertasbih kepada Allah Swt. Seperti dalam Firman Allah Swt Surat An-Nuur ayat 36 dibawah ini:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ
فِيهَا بِالْعُدْوَةِ وَالْآصَالِ

³⁰ *al-Qur'an, At-Taubah: 18*

Artinya : “*Bertasbih kepada Allah di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang*”. (Q.S An-Nuur 36)³¹

Tafsir Surat An-Nuur ayat 36 menurut Tafsir Al Misbah oleh Muhammad Quraish Shihab yaitu sesungguhnya ada sekelompok orang yang bertasbih kepada Allah, menyembah-Nya di masjid-masjid yang telah diperintahkan Allah untuk dibangun, diagungkan dan diemarakkan dengan menyebut nama Allah. Mereka selalu berada di situ pagi dan petang.

Allah Swt memerintahkan untuk selalu bertasbih kepada Allah terutama di masjid-masjid. Dengan dibuatnya keterampilan tasbih oleh jamaah Masjid Hayatullah diharapkan dapat semakin banyak memperluaskan kebiasaan baik terhadap masyarakat luas.

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “*Setiap muslim adalah saudara sesamanya. Tiada boleh saling mendzalimi dan tidak boleh membiarkannya tanpa pertolongan. Barang siapa memperhatikan kebutuhan saudaranya maka Allah akan memperhatikan kebutuhannya. Barangsiapa melepas kesusahan saudaranya maka Allah akan melepaskan kesusahannya di hari kiamat. Dan barangsiapa menutup aib seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat.*” (HR. Bukhari Muslim).

³¹ *al-Qur'an, An-Nuur: 36*

Dari sabda Rasulullah SAW di atas, jelas bahwa kita para orang islam merupakan satu saudara. Saudara seiman, saudara sejati, saudara di dunia, saudara sehidup semati serta saudara di akhirat kelak.

Sebagai saudara, artinya harus saling mengasihi, saling mencintai, saling bertegur sapa, saling tolong menolong, saling memperhatikan, saling membantu, saling mengunjungi, dan lain seterusnya sama seperti bersikap pada saudara yang sekandung.

Jika dengan saudara sekandung, biasanya kita tidaklah merasa berat untuk tolong menolong apabila mereka ada kebutuhan, ada kesusahan, dan ada musibah. Apabila mereka ada masalah ataupun keperluan, kita harus membantunya supaya mereka terlepas dari masalahnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting untuk dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Tujuannya untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh pendamping terdahulu mengenai penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dikaji dengan berbagai metode yang berbeda.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian yang sedang dikaji
Judul	Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Nurul ‘Ashri Catur Tunggal Depok Sleman	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus di Masjid Al-Ikhlas	Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Hayatullah Desa Kedungturi, Kec.Taman,

		Jatipadang Pasar Minggu, Jakarta Selatan	Sidoarjo
Peneliti	Arif Suryadi	Ahmad Rifa'i	Humaid Ustaghfir Ridlo
	Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya
Pendekatan	Kualitatif	Kualitatif	PAR (<i>Participatory Action Research</i>)
Program	Program barang baru dan bekas, bakti sosial dan bazar	Pemberdayaan pendidikan, pemberdayaan ekonomi mikro, pemberdayaan perempuan, kegiatan bantuan sosial	- Pembentukan program pemberdayaan jamaah - Pengadaan kegiatan keterampilan untuk pemberdayaan ekonomi jamaah - Menyusun kelembagaan untuk program

			pemberdayaan jamaah
Hasil	Menyalurkan bantuan kepada panti asuhan dan tempat yang kurang membutuhkan lainnya	DKM Masjid Al-Ikhlas Jatipadang mempunyai 4 program: <ul style="list-style-type: none">- Pemberdayaan pendidikan- pemberdayaan ekonomi mikro- pemberdayaan perempuan- kegiatan bantuan sosial	

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada proses pendampingan yang akan dilakukan di Masjid Hayatullah Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Sidoarjo ini metodologi yang digunakan adalah PAR (*Participatory Action Research*). PAR tidak memiliki sebutan tunggal, PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah :

“Action research, learning by doing, action learning, action science, action inquiry, collaborative research, participatory action research, participatory research, policy-oriented action research, emancipatory research, conscientizing research, collaborative inquiry, participatory action learning, dialectical research.”

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan atau *stakeholders* dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Betapapun juga, riset mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebagai akibat dari riset. Situasi baru yang diakibatkan oleh riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR merupakan intervensi sadar yang tak terelakkan terhadap situasi-situasi sosial. Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya.

Tidaklah mungkin melakukan riset sosial tanpa partisipasi dari manusia atau masyarakat. Dalam riset bisa jadi terdapat satu pendamping atau lebih (*researcher*), orang yang menjadi objek pendampingan (*researched*) serta orang yang akan mendapat hasil pendampingan (*researched for*). Semua pihak yang terlibat dalam riset partisipasi semua proses pendampingan mulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi sampai refleksi. Pertanyaan yang muncul disini yaitu siapa yang diperlakukan sebagai partisipan, berapa banyak mereka harus berpartisipasi, dan bagaimana partisipasi mereka dijelaskan.³²

B. Prosedur Penelitian

Berikut ini merupakan langkah-langkah penelitian dengan metodologi PAR yang akan dilakukan oleh peneliti dalam proses pendampingan :

a. Pemetaan awal atau *preliminar mapping*

Pemetaan awal adalah sebagai alat memahami sebuah masyarakat atau komunitas, sehingga akan lebih mudah memahami realitas masalah dan relasi sosial yang terjadi di masyarakat. Pemetaan awal memudahkan peneliti untuk masuk ke dalam masyarakat baik melalui kunci masyarakat atau *key people* maupun akr rumput yang sudah terbangun.

b. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melakukan pendekatan atau *inkulturasi* dan membangun kepercayaan atau *trust building* dengan masyarakat, sehingga terjalinlah hubungan dan saling mendukung. Peneliti dan juga masyarakat dapat menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme guna melakukan riset, belajar memahami permasalahannya serta memecahkan persoalannya bersama-sama.

³² Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 39

- c. Penentuan agenda riset
Peneliti bersama dengan masyarakat mengagendakan riset melalui teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) guna memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya dapat menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis untuk membangun kelompok komunitas.
- d. Pemetaan partisipatif
Peneliti bersama dengan masyarakat melaksanakan pemetaan wilayah, ataupun persoalan yang dialami oleh masyarakat.
- e. Merumuskan masalah kemanusiaan
Masyarakat merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya.
- f. Menyusun strategi pendampingan
Masyarakat menyusun strategi guna memecahkan masalah kemanusiaan yang sudah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak-pihak yang terlibat atau *stakeholders* serta merumuskan kemungkinan keberhasilan dari program yang direncanakan.
- g. Pengorganisasian masyarakat
Masyarakat didampingi peneliti untuk membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok kerja ataupun lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan permasalahan sosialnya.
- h. Melancarkan aksi perubahan
Aksi memecahkan masalah dilaksanakan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan yang tidak hanya sekedar menyelesaikan persoalan tersebut sendiri, namun juga sebagai proses pembelajaran masyarakat.

- i. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat
Pusat-pusat belajar masyarakat dibangun atas dasar kebutuhan kelompok komunitas yang sudah bergerak melaksanakan aksi perubahan.
- j. Refleksi
Peneliti bersama dengan masyarakat merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan dari hasil riset, proses pembelajaran masyarakat serta program-program aksi pendampingan yang telah dilakukan bersama.
- k. Meluaskan skala gerakan dan dukungan
Keberhasilan program PAR bukan hanya diukur berdasarkan dari hasil kegiatan selama proses, namun juga diukur dari tingkat keberlanjutan program yang telah berjalan serta muncul pengorganisir dari masyarakat lokal yang melanjutkan aksi perubahan.³³

C. Subjek Penelitian

Masyarakat yang paling dekat dengan letak Masjid Hayatullah adalah RT 20 dan RT 21 RW 08. Subyek pemberdayaan dalam penelitian yang dipilih peneliti yaitu jamaah Masjid Hayatullah RT 21 RW 08 yang khususnya adalah ibu-ibu. Pemberdayaan yang dilakukan dengan tujuan jamaah serta pengurus Masjid Hayatullah peduli akan masyarakat khususnya masyarakat di sekitar mereka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan lapangan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur dilaksanakan untuk menggali informasi yang dilaksanakan dengan cara santai tetapi

³³ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 43

menggunakan patokan konsep dengan tujuan pembahasan mengalir lebih sistematis. Pada wawancara semi terstruktur ini masyarakat ditanyai dengan berbagai pertanyaan pokok sistematis.³⁴

2. Teknik FGD (*focus group discussion*)

Dalam melaksanakan FGD ini peneliti memanfaatkan kegiatan kumpulan rutin yang dilakukan oleh pengurus dan jamaah Masjid Hayatullah. Proses tersebut dinilai cukup efektif untuk penggalan data yang valid sekaligus dapat menjadi proses pemberdayaan masyarakat. Dalam FGD ini pengurus dan jamaah Masjid Hayatullah berdiskusi dalam permasalahan jamaah miskin.

3. Teknik *mapping* atau pemetaan

Mapping dalam PRA bertujuan menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambarkan kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta melakukan pemetaan wilayah dengan cara menggambarkan kondisi wilayah (desa, RT atau wilayah yang lebih luas) bersama masyarakat. Dalam pemetaan ini masyarakat Desa Kedungturi atau jamaah Masjid Hayatullah menjadi peran utama guna berbagi pengetahuan letak wilayah Masjid, dan penduduk di area Masjid Hayatullah.³⁵

4. *Transect*

Transect merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti bersama dengan masyarakat untuk berjalan menelusuri suatu wilayah guna mengetahui mengenai kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan, dll. Dan kondisi sosial seperti kegiatan sosial masyarakat, pembagian kerja laki-laki

³⁴ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 102

³⁵ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 84

dan perempuan, masalah-masalah yang sedang dihadapi, perlakuan-perlakuan yang telah dilakukan dan rencana-rencana yang akan dilakukan. Jadi transect merupakan teknik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa yang dianggap cukup memiliki informasi yang dibutuhkan.³⁶

E. Teknik Validasi Data

Dalam prinsip metodologi PRA terdapat beberapa hal yang dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah suatu sistem cross check dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi ini meliputi:

a. Triangulasi komposisi tim

Tim dalam penelitian ini terdiri dari berbagai multidisplin. Maksud dari multidisplin yaitu mencakup seluruh masyarakat guna terlibat tanpa memandang kelas atas ataupun bawah termasuk laki-laki ataupun perempuan, seperti masyarakat Desa Kedungturi, pengurus Masjid Hayatullah, remaja masjid, dan lain sebagainya.

b. Triangulasi alat dan teknik

Peneliti dapat melakukan pencarian informasi dengan melaksanakan observasi langsung terhadap lokasi, serta juga melalui interview dan diskusi. Hasil yang diperoleh bisa dalam bentuk tulisan ataupun diagram.³⁷

c. Triangulasi keragaman sumber informasi

Pencarian informasi meliputi berbagai kejadian penting serta bagaimana berlangsungnya proses tersebut. Peneliti bisa mendapatkan informasi dari masyarakat ataupun dengan cara melihat langsung lokasi atau tempat.

³⁶ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 86

³⁷ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 75

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini adalah:

- a. *Trend and Change* (Bagan Perubahan dan Kecenderungan)
Bagan Perubahan dan Kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian, serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Hasilnya adalah bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu.
- b. Teknik MSC (*Most Significant Change*)
Teknik ini sering dilakukan dalam proses evaluasi, karena teknik ini sangat sederhana dan mudah diterapkan. Masyarakat akan melakukan penilaian terhadap setiap program yang telah dilaksanakan, kemudian dapat disimpulkan seberapa besar pengaruh program tersebut kepada masyarakat. Hasil dari evaluasi akan dijadikan pengalaman supaya lebih baik lagi ketika mendampingi masyarakat lainnya.
- c. Analisa pohon masalah dan harapan
Analisa pohon masalah dan harapan disebut teknik analisa masalah karena melalui teknik ini, dapat dilihat akar dari suatu masalah, dan kalau sudah dilaksanakan, hasil dari teknik ini kadang-kadang mirip pohon dengan akar yang banyak. Analisa pohon masalah sering dipakai dalam masyarakat sebab sangat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya suatu masalah-masalah tersebut, sekaligus bagaimana

disusun pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik.³⁸

G. Jadwal Penelitian

Adapun jadwal yang dilaksanakan selama pengorganisasian melalui teknik PAR (*Participatory Action Riset*) yang akan disajikan dibawah ini, sebagai berikut:

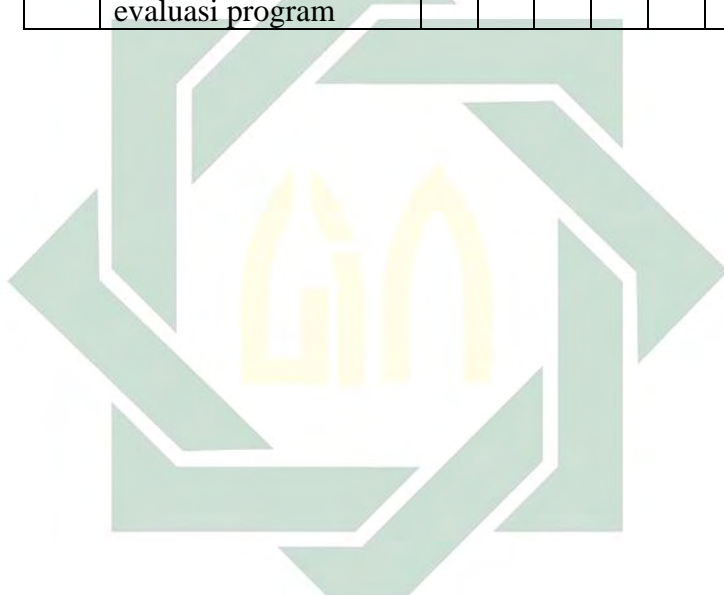
Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan (minggu)					
		1	2	3	4	5	6
1	Edukasi pengurus Masjid Hayatullah untuk pemberdayaan jamaah	*					
	Berkoordinasi dengan pengurus Masjid Hayatullah	*					
	Menyusun tema diskusi bersama pengurus Masjid Hayatullah	*					
	Melakukan FGD bersama pengurus Masjid Hayatullah	*					
	Monitoring dan evaluasi program	*					
2	Menyusun program masjid untuk pemberdayaan		*				

³⁸ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 104

	jamaah						
	Berkoordinasi dengan pengurus masjid dan jamaah Masjid Hayatullah		*				
	Pendataan jamaah kurang mampu Masjid Hayatullah		*				
	Berdiskusi mengenai program untuk pemberdayaan jamaah		*				
	Penyusunan program pemberdayaan jamaah Masjid Hayatullah		*				
	Monitoring dan evaluasi program		*				
3	Praktek kegiatan untuk pemberdayaan jamaah			*			
	Mengumpulkan alat dan bahan, serta konsumsi jamaah			*			
	Melakukan praktek bersama jamaah Masjid Hayatullah			*			
	Monitoring dan evaluasi			*			
3	Menyusun kelembagaan untuk program pemberdayaan jamaah masjid				*		

Berkoordinasi dengan pengurus masjid dan remaja masjid				*		
Melakukan FGD bersama pengurus masjid, remaja masjid dan jamaah				*		
Monitoring dan evaluasi program				*		



BAB IV

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Profil Desa Kedungturi

1. Kondisi Geografis

Desa Kedungturi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Desa Kedungturi memiliki 4 dusun di dalamnya, yaitu dusun Kedungturi, dusun Medaeng Kulon, dusun Medaeng Tengah, dan yang terakhir adalah dusun Gubah.

Dahulu Desa Kedungturi, terdapat lahan persawahan yang luas. Namun saat ini lahan persawahan sudah tidak ada digantikan oleh bangunan perumahan, dan sekarang lahan persawahan hanya tersisa sekitar 1 Ha saja.

Gambar 4.1
Gambar Peta Desa Kedungturi



Sumber:diolah dari data profil Desa Kedungturi

Tabel 4.1
Batas Desa

Batas	Nama Desa
Utara	Desa Medaeng, Kecamatan Waru
Timur	Desa Wage, Kecamatan Sukodono
Barat	Desa Geluran, Kecamatan Taman
Selatan	Desa Suko Legok, Kecamatan Sukodono

Sumber: diolah dari wawancara bersama masyarakat

Berdasarkan tabel di atas, secara geografi Desa Kedungturi di sebelah utara berbatasan dengan Desa Medaeng Kecamatan Waru. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wage Kecamatan Sukodono. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Suko Legok Kecamatan Sukodono, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Geluran Kecamatan Taman.

Untuk menuju ke Desa Kedungturi, jarak dari Kantor Kecamatan Taman adalah sekitar 2 km yang memerlukan jarak tempuh sekitar 10 menit. Jarak dari pusat Kabupaten Sidoarjo adalah sejauh 13 km yang memerlukan waktu tempuh sekitar 30 menit. Sementara jarak dari Desa Kedungturi dengan pusat ibu kota Jawa Timur adalah 16 km yang memerlukan waktu tempuh sekitar 35 menit.

Luas wilayah desa Kedungturi adalah 172 Ha. Desa Kedungturi memiliki 4 dusun, yakni: Dusun Kedungturi, Dusun Medaeng Kulon, Dusun Medaeng Tengah dan Dusun Gubah. Jumlah RT di Desa Kedungturi sebanyak 46, sedangkan RW sebanyak 13.

2. Kondisi Demografis

Berdasarkan data umum Desa Kedungturi ini ditempati oleh 6.972 penduduk dengan jenis kelamin laki-laki dan 6.557 penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Artinya total ada 13.529 penduduk yang tinggal di 4 dusun yang ada di Desa Kedungturi dengan jumlah kepala keluarga 3250 KK. Berikut adalah tabel jumlah penduduk Desa Kedungturi berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Penduduk Desa Kedungturi	Jumlah
1	Laki-Laki	6972 Orang
2	Perempuan	6557 Orang
Jumlah Total		13529 Orang
Jumlah Kepala Keluarga		3250 KK

Sumber: diolah dari data Desa Kedungturi

Jumlah penduduk RT 21 RW 08 Desa Kedungturi adalah sebanyak 589 penduduk. Penduduk yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 314, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 275. Jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 156 KK. Berikut adalah tabel jumlah penduduk RT 21 RW 08 Desa Kedungturi:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk RT 21 RW 08 Desa Kedungturi

No	Penduduk RT 21	Jumlah
1	Laki-Laki	314 Orang
2	Perempuan	275 Orang
Jumlah Total		589 Orang
Jumlah Kepala Keluarga		156 KK

Sumber: diolah dari wawancara bersama ketua RT

3. Kondisi Keagamaan

Desa Kedungturi memiliki beberapa fasilitas keagamaan, seperti masjid ataupun musholla. Musholla di Desa Kedungturi hampir terletak di setiap RT. Sedangkan untuk masjid, Desa Kedungturi hanya memiliki masjid yang berada di setiap dusun. Berikut merupakan daftar masjid dan musholla yang berada di Desa Kedungturi, yakni:

Tabel 4.4
Fasilitas Keagamaan di Desa Kedungturi

No	Nama	Lokasi
1	Masjid Hayatullah	Dusun Medaeng Kulon
2	Masjid Jami'	Dusun Medaeng Tengah
3	Masjid Baiturrohimi	Dusun Medaeng Tengah
4	Masjid Baitul Mu'minin	Dusun Medaeng Tengah
5	Masjid Miftahul Jannah	Dusun Medaeng Kulon
6	Masjid Ash Shobbariyah	Dusun Gubah
7	Masjid Nurul Hidayah	Dusun Kedungturi

8	Langgar Waqaf Darussalam	Dusun Medaeng Kulon
9	Musholla Ki Suryo Jati	Dusun Medaeng Kulon
10	Musholla Banana Al Isha	Dusun Medaeng Kulon
11	Musholla Hidayatul Hidayah	Dusun Medaeng Kulon

Sumber: diolah dari data wawancara bersama masyarakat

Berdasarkan tabel di atas saat ini fasilitas keagamaan yang ada di Desa Kedungturi cukup merata, di setiap dusun terdapat masjid dan bahkan juga musholla/langgar. Hal tersebut sangat memudahkan masyarakat sekitar untuk melakukan ibadah. Sedangkan, zaman dahulu masjid yang ada di Desa Kedungturi hanya dua yaitu Masjid Hayatullah dan Masjid Jami', sehingga masyarakat harus berjalan jauh terlebih dahulu jika ingin pergi ke masjid. Berikut adalah tabel jumlah penduduk Desa Kedungturi berdasarkan agama:

Tabel 4.5
Penduduk Desa Kedungturi Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	14.102
2	Kristen	479
3	Katolik	410
4	Hindu	158
5	Budha	231

Sumber: diolah dari data Desa Kedungturi

Berdasarkan dilihat dari tabel di atas, agama atau keyakinan masyarakat Desa Kedungturi sangat beragam, mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, sampai Budha semua ada di Desa Kedungturi. Mayoritas penduduk Desa Kedungturi adalah memeluk agama Islam. Meskipun terdapat perbedaan tentang agama atau keyakinan, tetapi tidak membuat kerukunan masyarakat terpecah belah. Penduduk Desa Kedungturi tetap menjaga toleransi, kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama.

Tabel 4.6
Agama Penduduk RT 21 RW 08

No	Agama Penduduk RT 21	Jumlah
1	Islam	587 Orang
2	Kristen	2 Orang
Jumlah Penduduk		589 Orang

Sumber: diolah dari wawancara bersama ketua RT

Berdasarkan dilihat dari tabel di atas mayoritas agama penduduk RT 21 RW 08 Desa Kedungturi adalah beragama islam dengan jumlah sebanyak 587 orang. Namun ada juga yang beragama kristen yaitu sebanyak 2 orang. Walaupun ada lebih dari satu keyakinan, masyarakat RT 21 tetap menjaga kerukunan antar sesama.

4. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi penduduk Desa Kedungturi dilihat pertama kali dari aspek sumber utama yaitu mata pencaharian masyarakat. Penduduk Desa Kedungturi model mata pencaharian utamanya pun beragam, ada yang pekerjaan utamanya yaitu mulai dari karyawan swasta, pedagang, dan lain sebagainya. Adapun penduduk Desa Kedungturi

berdasarkan mata pencaharian yang ada bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Pekerjaan Penduduk Desa Kedungturi

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pedagang	98
2	TNI	67
3	Polisi	67
4	Buruh Tani	98
5	Petani	43
6	Pegawai Negeri	398
7	Karyawan Swasta	2.213
8	Usaha Konstruksi	43
9	Usaha Industri/Kerajinan	13
10	Ojek	29

Sumber: diolah dari data Desa Kedungturi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat Desa Kedungturi sangat beragam. Pekerjaan masyarakat Desa Kedungturi yang paling banyak didominasi oleh karyawan swasta yaitu sebanyak 2.213 orang. Dikarenakan wilayah Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah yang terdapat banyak industri atau pabrik. Sektor industri di Kabupaten Sidoarjo berkembang cukup pesat karena lokasi yang berdekatan dengan pusat bisnis Jawa Timur yaitu Kota Surabaya, dekat dengan Pelabuhan Tanjung Perak dan Bandara Juanda.

5. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu aspek untuk mengukur kesejahteraan di suatu tempat. Dengan banyaknya pendidikan yang ditemukan disekitar tempat tinggal dapat mengakibatkan kesejahteraan hidup akan meningkat. Karena, jika masyarakat sudah berpendidikan tinggi maka permasalahan yang terjadi menyimpannya merupakan hal yang harus diatasi sedini mungkin, agar anak cucu tidak merasakan permasalahan yang dirasakan oleh nenek moyangnya.

Gambar 4.2
Fasilitas Pendidikan



Sumber: dokumentasi peneliti

Di Desa Kedungturi sendiri pendidikannya sudah bisa dikatakan cukup baik. Pendidikan yang sudah baik tersebut diakibatkan oleh banyaknya sekolah yang ditemukan di Desa Kedungturi. Selain itu, masyarakat Desa Kedungturi lebih mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya. Sekolah yang berada di wilayah Desa Kedungturi sebanyak 6 sekolah yang terdiri atas *Play Group*, TK, SD Negeri, MI Swasta, SMP sampai dengan Madrasah Diniyah (MD). Berikut merupakan tabel-tabel sekolah yang berada di Desa Kedungturi, yakni:

Tabel 4.8
Sekolah di Desa Kedungturi

No	Nama Sekolah	Lokasi
1	SDN Kedungturi	Dusun Medaeng Kulon
2	TK Dharma Wanita	Dusun Medaeng Tengah
3	MI Mufidah	Dusun Medaeng Kulon
4	SMP Kartini	Dusun Medaeng Kulon
5	TK Muslimat	Dusun Medaeng Kulon
6	<i>Play Group</i> Kasih Ibu	Dusun Medaeng Kulon
7	TPQ-MD Al-Islahiyyah	Dusun Medaeng Kulon

Sumber: diolah dari wawancara bersama masyarakat

6. Kondisi Sosial dan Budaya

Sosial budaya menjadi hal yang penting untuk melihat nilai kearifan lokal suatu daerah, yaitu pada kegiatan sosial kemasyarakatan warga Desa Kedungturi. Adapun budaya yang berlangsung di kawasan Desa Kedungturi, yakni:

a. Bersih Desa (Ruwat Desa)

Kegiatan bersih desa atau yang biasa disebut dengan ruwat desa merupakan suatu bentuk kegiatan selamatan atau bentuk rasa syukur atas keselamatan masyarakat satu desa.

Gambar 4.3 Kegiatan Ruwat Desa



Sumber: dokumentasi peneliti

Bentuk kegiatannya bermacam-macam yaitu mulai dari mengadakan do'a bersama di makam punden leluhur desa Kedungturi yaitu mbah Ki Suryo Jati, membagikan sedekah antar tetangga, mengadakan pertunjukan wayang kulit dengan tema babat alas. Kegiatan bersih desa atau ruwat desa di Desa Kedungturi dilakukan setiap satu tahun sekali di bulan sya'ban, biasanya pada hari kamis malam jum'at.

b. Wewehan

Wewehan merupakan kegiatan mengadakan unjung-unjung antar tetangga sambil membawa makanan atau nasi berkat, biasanya para orang tua menyuruh anak-anak yang membawa atau memberikan makanan tersebut kepada tetangga, dan ketika selesai memberi makanan atau nasi berkat tersebut ke tetangga, tetangga tersebut memberikan uang atau *sangu* kepada anak-anak tersebut. Kegiatan wewehan rutin dilakukan pada setiap menjelang hari raya Idul Fitri atau pada hari-hari terakhir bulan Ramadhan.

c. Tirakatan

Tirakatan merupakan kegiatan tasyakuran untuk memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Republik

Indonesia. Memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia memang kerap dirayakan di seluruh pelosok negeri, seperti saat menjelang hari kemerdekaan diadakan berbagai macam kegiatan lomba.

Gambar 4.4
Perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia



Sumber: dokumentasi karang taruna

Desa Kedungturi memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam memperingati kemerdekaan Republik Indonesia tidak hanya dengan ada berbagai lomba, yaitu dengan adanya jalan sehat keliling desa Kedungturi dan senam bersama. Kegiatan Tirakatan di Desa Kedungturi diadakan pada malam 17 Agustus pada masing-masing wilayah RT. Kegiatan Tirakatan biasanya dilakukan do'a bersama dan juga makan tumpeng bersama.

d. Bowoh

Kegiatan bowoh pada umumnya adalah memberi amplop yang berisi uang kepada tetangga atau saudara yang menggelar acara pernikahan atau khitanan. Sedangkan, masyarakat Desa Kedungturi tidak hanya memberi amplop berisi uang pada saat resepsi pernikahan atau khitanan, namun juga memberikan sumbangan berupa kebutuhan pokok kepada tetangga atau saudara yang melaksanakan hajatan pernikahan atau khitanan.

B. Profil Masjid Hayatullah

1. Sejarah Berdirinya Masjid Hayatullah

Masjid Hayatullah didirikan pada sekitar tahun 1952 oleh salah seorang tokoh agama yang bernama Kyai Abdul Mufid atau yang akrab disapa dengan mbah Mufid. Beliau sendiri berasal dari *dzuriyyah* keluarga Sidoresmo Surabaya. Beliau menikah dengan seorang wanita yang bernama mbah Salama yang berasal dari Desa Kedungturi, yaitu Dusun Medaeng Kulon. Sejak mbah Mufid menginjakkan kaki di Desa Kedungturi, tepatnya Dusun Medaeng Kulon, Taman Sidoarjo, disana masih belum ada tempat ibadah yang formal sehingga masyarakat yang ingin melaksanakan sholat jamaah ataupun sholat jum'at, mereka harus pergi berjalan jauh ke desa tetangga.

Melihat perkembangan masyarakat di Desa Kedungturi khususnya Medaeng Kulon terpanggilah mbah Mufid untuk mendirikan tempat ibadah. Awalnya Mbah Mufid mendirikan mushollah kecil, dengan tujuan agar masyarakat sekitar tidak perlu berjalan jauh ke luar desa untuk melakukan sholat jamaah. Melihat semakin banyaknya jamaah yang melakukan ibadah, langgar ini diubah menjadi Masjid yang diberi nama Masjid Hayatullah. Hingga sampai saat ini Masjid Hayatullah telah berdiri selama 68 tahun.

2. Visi dan Misi

Visi

“Mendirikan masjid dengan dasar mencetak ihsan yang beriman dan bertaqwa kepada ALLAH SWT.”

Misi

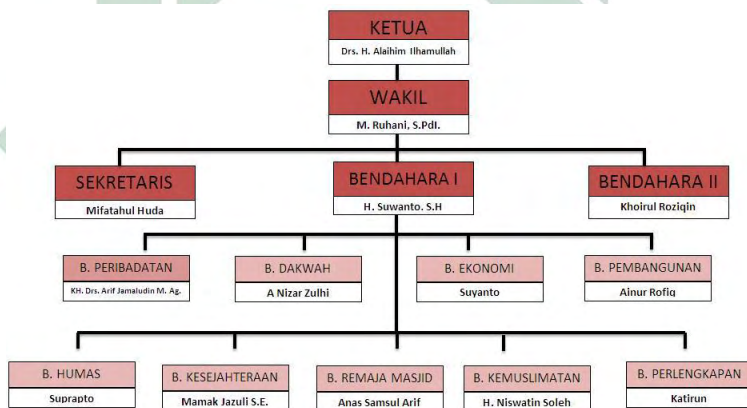
- Mengajak umat untuk senang dan istiqomah menjalankan sholat berjamaah.
- Melalui masjid dapat mencetak generasi muda yang berperilaku santri Ala Ahlusunnah Waljamaah.

- Melalui masjid dapat mengajarkan para jamaah menjadi ihsan yang suka beramal, infaq, dan shodaqoh.
- Melalui masjid dapat membangun mental para jamaah menjadi ihsan yang tanggap lingkungan sosial.

3. Struktur Kepengurusan

Struktur organisasi yang ada di Masjid Hidayatullah Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Lembaga Takmir Masjid Indonesia Nahdatul Ulama (LTMI NU) yang terdiri dari:

Bagan 4.1
Struktur Kepengurusan Masjid Hidayatullah



Sumber: diolah dari wawancara bersama takmir masjid

Setiap pengurus memiliki tugas masing-masing sesuai dengan jabatan yang dipegang seperti berikut:

- Ketua: Mengatur jalannya kepengurusan.
- Wakil: Membantu mengatur kepengurusan.
- Sekertaris: Mencatat hal-hal yang diperlukan.
- Bendahara I: Membawa keuangan masjid.
- Bendahara II: Mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran uang.

- f. Divisi Peribadatan: Mengatur kelancaran, menjaga ketertiban sholat rowatib, meliputi muadzin dan kenyamanan jamaah.
- g. Divisi Dakwah: Menyelenggarakan syiar masjid dengan mengedepankan pengajian rutin, umum dan menyusun jadwal khotib.
- h. Divisi Ekonomi: Menjaga dan menggunakan aset masjid terutama keuangan dan dapat menggunakan tepat sasaran, serta mencari trobosan sumber dana dan memberi peluang pada jamaah untuk bisa meningkatkan taraf ekonomi.
- i. Divisi Pembangunan: Menjaga serta meningkatkan kualitas sarana dan prasarana masjid.
- j. Divisi Humas: Mengajak kerjasama antara jamaah, masyarakat dan pemerintah desa untuk mengembangkan program kemasjidan.
- k. Divisi Kesejahteraan Sosial: Turut memikirkan kondisi masyarakat khusus dibidang kesejahteraan dengan cara membentuk amil zakat.
- l. Divisi Remas: Membina remaja masjid untuk menjadi penerus yang berpotensi dan berkualitas dengan mengadakan pelatihan dan seminar demi kemakmuran masjid dimasa depan.
- m. Divisi Kewanitaan: Bekerja sama dengan ranting NU setempat untuk bersama memberikan wadah untuk ibu-ibu yang aktif di masjid dengan mengadakan majlis ta'lim dan sholawat setiap 2 minggu sekali.
- n. Divisi Perlengkapan: Menjaga dan mengontrol setiap perlengkapan yang ada di masjid, serta mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan setiap kegiatan.

4. Kondisi Masjid Hayatullah

Masjid Hayatullah dapat dibilang sebagai salah satu masjid dengan desain yang cukup modern. Masjid Hayatullah memiliki infrastruktur yang unik, klasik, dan menarik. Dari

segi kelayakan fisik, masjid ini dikategorikan sebagai masjid yang sangat layak dan nyaman.

Gambar 4.5
Tampak Depan Masjid Hayatullah



Sumber: dokumentasi peneliti

Luas lahan masjid Hayatullah saat ini adalah 500 m². Untuk bangunannya sendiri seluas 225 m². Masjid Hayatullah sudah mengalami renovasi sebanyak 4 kali dan pergantian takmir sebanyak 6 kali.

Gambar 4.6
Kondisi Masjid Hayatullah



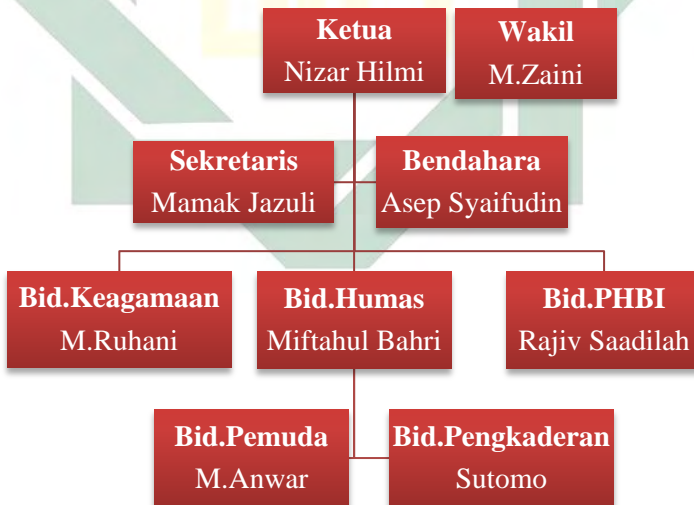
Sumber: dokumentasi peneliti

Untuk menunjang kenyamanan jamaah, Masjid Hayatullah mempunyai fasilitas dan kelengkapan yang cukup dibidang baik. Masjid Hayatullah dilengkapi dengan adanya *Air Conditioner* (AC), kipas angin, kran wudlu yang banyak, toilet yang bersih untuk laki-laki dan perempuan yang terpisah, keperluan beribadah seperti mukenah dan sarung untuk orang-orang *musafir* atau yang sedang bepergian, serta lahan parkir yang cukup luas.

5. Organisasi di Masjid Hayatullah

Organisasi yang ada di Masjid Hayatullah adalah remaja masjid (remas) yang anggotanya terdiri dari berbagai pemuda dan pemudi di wilayah Masjid Hayatullah. Berikut adalah struktur organisasi remaja masjid yang ada di Masjid Hayatullah:

Bagan 4.2
Struktur Remaja Masjid



Sumber: diolah dari wawancara bersama takmir masjid

Remaja masjid dibentuk untuk membantu pengurus masjid dalam memakmurkan masjid. Serta agar para pemuda remaja turut aktif ikut dalam berbagai kegiatan masjid atau kegiatan keagamaan lainnya, tidak hanya orang yang tua saja. Namun, para pemuda juga turut andil dalam setiap kegiatan di masjid.

Remaja masjid merupakan salah satu dari *stakeholder* dari sebuah organisasi masjid. Keberadaan remaja masjid memberikan warna tersendiri bagi pengembangan masjid. Organisasi remaja masjid merupakan pilihan positif dalam rangka pembinaan remaja, dengan ciri khas remaja untuk berkreasi dan berkarya, memberikan wadah positif yaitu kreatifitas dengan tetap menjunjung nilai-nilai agama sebagai penggerak semua aktivitas tersebut.

Remaja masjid diharapkan bisa menjadi motor pengembangan dakwah yaitu dengan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas umat khususnya bagi pemuda atau remaja. Tujuan utama organisasi remaja masjid secara umum adalah memakmurkan masjid dengan kegiatan-kegiatan dan memberikan wadah untuk remaja sekitar masjid dalam rangka menyaliurkan daya kreatifitas mereka.

Gambar 4.7 **Remaja Masjid**



Sumber: dokumentasi peneliti

6. Kegiatan Keagamaan Masjid Hayatullah

Kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Hayatullah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Kegiatan Keagamaan Masjid Hayatullah

No	Kegiatan	Waktu
1	Sholat Jamaah	Setiap hari
2	Sholat Jum'at	Setiap hari jum'at
3	Ngaji TPQ Anak-Anak	Senin-sabtu ba'da sholat ashar
4	Sholawat Diba'	Senin malam, ba'da sholat isya'
5	Lailatul Ijtima'	Kamis malam jum'at legi ba'da sholat isya'
6	Pengajian Rutin	Jum'at, ba'da sholat isya'
7	Yasinta Muslimat	Jum'at, ba'da sholat jum'at
8	Khotmil Qur'an	Kamis Pahing
9	Pengajian Sore Ramadhan	Selama Bulan Ramadhan, ba'da sholat ashar
10	Tadarus Al Qur'an	Selama Bulan Ramadhan, ba'da sholat tarawih
11	Pengajian Umum	Setiap perayaan hari besar islam

Sumber: diolah dari wawancara bersama takmir masjid

Kegiatan keagamaan di Masjid Hayatullah cukup beragam diantaranya shalat lima waktu berjamaah, shalat jum'at, ngaji TPQ untuk anak-anak setiap hari senin-sabtu ba'da sholat ashar, pembacaan sholawat diba' oleh anak-anak bersama remaja masjid yang dilaksanakan setiap hari senin ba'da shalat isya', khotmil Qur'an atau khataman Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari kamis pahing, yasinta muslimat satu bulan sekali hari jum'at ba'da shalat jum'at.

Ada pula Lailatul ijtima' yang kegiatannya meliputi sholat hajat, sholat taubat, sholat tasbih yang dilakukan setelah shalat isya' berjamaah yang dilaksanakan di Masjid Hayatullah setiap hari kamis malam jum'at legi.

Gambar 4.8 **Kegiatan Pengajian**

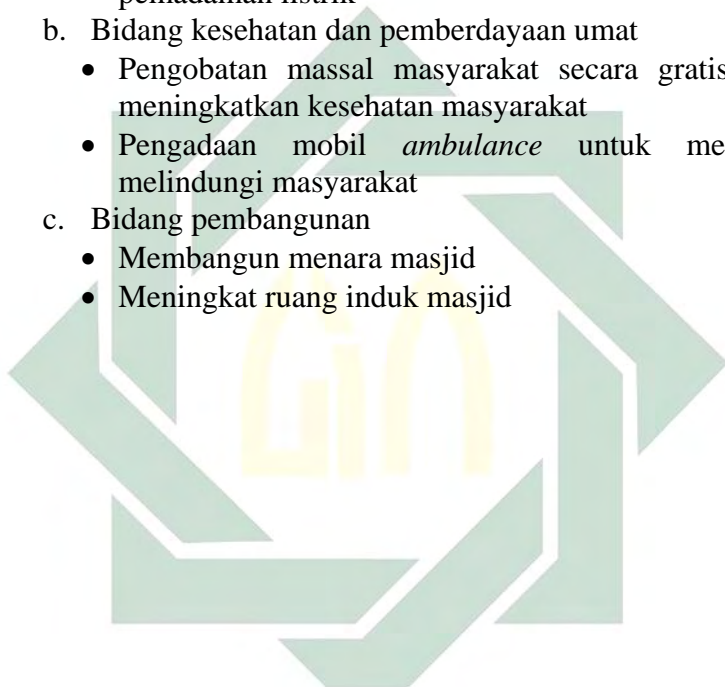


Sumber: dokumentasi Masjid Hayatullah

Sebetulnya juga terdapat banyak kegiatan pengajian rutin ibu-ibu atau bapak-bapak yang dilaksanakannya di masing-masing tiap lingkup RT atau RW di Desa Kedungturi.

7. Rencana Program Masjid Hayatullah

- a. Bidang sarana dan prasarana
 - Pengadaan CCTV guna menunjang keamanan dan ketertiban masjid
 - Memiliki genset yang berkapasitas untuk mengatasi pemadaman listrik
- b. Bidang kesehatan dan pemberdayaan umat
 - Pengobatan massal masyarakat secara gratis untuk meningkatkan kesehatan masyarakat
 - Pengadaan mobil *ambulance* untuk membantu melindungi masyarakat
- c. Bidang pembangunan
 - Membangun menara masjid
 - Meningkatkan ruang induk masjid



BAB V

TEMUAN MASALAH

A. Masjid Hayatullah Belum Memiliki Program untuk Pemberdayaan Jamaah

Salah satu penyebab dari selama ini belum ada program pemberdayaan jamaah di Masjid Hayatullah adalah belum adanya kesadaran dari pengurus masjid akan fungsi masjid yang sebagai tempat pemberdayaan jamaah atau masyarakat.

Masjid bukanlah hanya sebagai tempat ibadah semata saja, tetapi juga sebagai tempat pemberdayaan masyarakat atau jamaah. Sedangkan selama ini pengurus masjid Hayatullah dan masyarakat sekitar belum menyadari fungsi dan peran masjid yang sesungguhnya, masjid hanya sebagai tempat menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan pengajian.

Peran dan fungsi pengurus atau takmir masjid, keberadaan pengurus masjid sangat menentukan dalam membawa jamaahnya kepada kehidupan yang lebih baik. Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembinaan umat sangat ditentukan oleh kreatifitas dan keikhlasan takmir masjid dalam memenuhi amanahnya.

Pengurus masjid merupakan mereka yang dipercaya oleh para jamaah untuk mengelola masjid sedangkan jamaah masjid bermula dari orang-orang yang mengikuti shalat berjamaah di masjid, lalu meluas cakupannya menjadi orang-orang yang mengikuti kegiatan masjid. Dalam kegiatan masjid yang mencakup kegiatan ibadah serta aktifitas lain yang bermanfaat untuk umat atau masyarakat.

Pengurus dan jamaah masjid tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Pengurus masjid tidak akan ada, apabila tidak ada jamaah; dan jamaah tidak akan terurus, apabila tidak ada pengurus masjid. Tanpa jamaah masjid akan kosong. Dari sinilah pentingnya antara hubungan pengurus dan jamaah masjid.

Hubungan disini bukan hanya dalam arti ikatan lahiriyah saja, namun juga dalam arti ikatan batiniyah. Saling pengertian dan ikatan yang erat antara kedua belah pihak akan memperlancar dan menyuksesakan kegiatan-kegiatan masjid.

Disini pengurus masjid belum mengetahui dan memahami betul mengenai salah satu fungsi masjid yaitu sebagai agen pemberdayaan umat atau masyarakat, terbukti dari selama ini belum adanya program untuk memberdayakan jamaah atau masyarakat. Maka perlu diadakan diskusi bersama mengenai penyadaran adanya salah satu fungsi masjid yang sebagai agen pemberdayaan masyarakat.

Gambar 5.1
Kondisi Masyarakat



Sumber: dokumentasi peneliti

Tidak semua jamaah Masjid Hayatullah yang bisa dikatakan tingkat ekonominya berkecukupan, ada juga yang tingkat ekonominya kurang dari yang lain atau bisa dikatakan masyarakat kurang mampu. Dimana masyarakat kurang mampu tersebut, memiliki standart kehidupan yang minim atau dibawah standart masyarakat setempat. Kemiskinan secara konseptual dalam BPS dibedakan menjadi dua macam berdasarkan standar penilaiannya.

Yang pertama adalah Kemiskinan Relatif. Standar penilaian dari kemiskinan relatif adalah standar kehidupan yang ditetapkan dan ditentukan secara subjektif oleh masyarakat setempat dan bersifat lokal, serta mereka yang berada di bawah standar penilaian tersebut dikategorikan miskin secara relatif.

Masyarakat kurang mampu yang terdapat di sekitar wilayah Masjid Hayatullah adalah masyarakat kurang mampu yang tergolong dalam konsep kemiskinan relatif. Dikarenakan keadaan ekonomi mereka lebih minim dari aspek kehidupan menurut standart pandangan warga setempat, dimana yang paling memahami kondisi dari suatu masyarakat adalah masyarakat tersebut sendiri.

Tabel 5.1
Daftar Masyarakat Kurang Mampu RT 21

No	Nama	Pekerjaan
1	Bu Siti	Asisten Rumah Tangga
2	Bu Suti'ah	Penjahit
3	Bu Ruroh	Serabutan
4	Bu Kusnia	Penjual
5	Bu Sri	Asisten Rumah Tangga
6	Bu Puji	Serabutan
7	Bu Minarsih	Penjual Kerupuk
8	Bu Juwariyah	Penjahit
9	Bu Siti	Serabutan
10	Bu Nur Farida	Serabutan
11	Bu Kus	Asisten Rumah Tangga

Sumber: diolah dari diskusi bersama masyarakat

Berdasarkan diskusi peneliti bersama Ketua RT, Ketua Takmir dan masyarakat, didapatkan hasil temuan masalah daftar masyarakat kurang mampu di wilayah Masjid Hayatullah. Daftar masyarakat di atas merupakan masyarakat kurang mampu yang dikategorikan salah satunya adalah ibu-ibu janda. Dapat diperoleh daftar di atas dikarenakan yang mengetahui keadaan suatu masyarakat adalah masyarakat yang berada di sekitar tempat tinggal tersebut sendiri, yang setiap hari turut berinteraksi dan mengetahui dengan benar kegiatan kesehariannya.

Ibu-ibu janda juga dikategorikan kurang mampu karena mereka telah ditinggal oleh suami dan harus menghidupi dirinya bersama dengan anak-anaknya sendiri tanpa mendapatkan nafkah dari seorang sosok suami. Sedangkan, ekonomi mereka yang dapat dilihat dari pekerjaan mereka bisa dibilang kurang sehingga perlu untuk diberdayakan.

Masjid Hayatullah belum memiliki program untuk pemberdayaan jamaahnya dikarenakan selama ini belum ada yang menginisiasi adanya program pemberdayaan di masjid. Masjid perlu memiliki sebuah program untuk pemberdayaan jamaah atau masyarakat sekitarnya.

Namun, sangat disayangkan sekali ternyata masjid sebesar ini belum memiliki program-program untuk memberdayakan masyarakat, masyarakat kurang mampu khususnya. Terbukti dengan wawancara dengan beberapa warga ternyata masih ada masyarakat miskin di lingkungan Masjid Hayatullah. Masjid Hayatullah selama ini hanya sekedar memberikan bantuan kepada masyarakat miskin yang bantuan tersebut membuat bergantung, seharusnya Masjid Hayatullah memiliki program memberdayakan masyarakat kurang mampu tersebut dapat dikatakan berdaya.

Selama ini pada struktur kepengurusan Masjid Hayatullah terdapat divisi kesejahteraan sosial yang tugasnya adalah “turut memikirkan kondisi masyarakat khususnya dibidang kesejahteraan dengan cara membentuk amil zakat”. Jika dilihat dari tugas divisi kesejahteraan sosial memang diperuntukkan oleh

masyarakat fakir miskin yang bisa dikatakan tidak mampu beraktivitas yang mendapat zakat seperti janda tua dan anak yatim/piatu. Untuk masyarakat yg kurang mampu namun masih mampu atau sanggup untuk melakukan aktifitas, hal tersebut membuat masyarakat menjadi bergantung dan tidak mandiri. Seharusnya Masjid Hayatullah memiliki program pemberdayaan masyarakat kurang mampu tersebut sehingga agar dapat dikatakan berdaya.

B. Masjid Belum Memiliki Kegiatan Pemberdayaan untuk Meningkatkan Keterampilan dan Ekonomi Jamaah

Penyebab Masjid Hayatullah selama ini belum memiliki kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan perekonomian jamaah karena belum ada yang menginisiasi adanya kegiatan pemberdayaan seperti adanya keterampilan untuk akhirnya diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian jamaah atau masyarakat.

Terdapat dua cara pemberdayaan ekonomi umat yang *pertama* adalah melalui aktivitas ekonomi. *Kedua*, secara sosial terjadi dalam bentuk bantuan seperti zakat, infaq dan shadaqah. Adanya dua cara pemberdayaan karena tidak semua orang dapat melakukan proses dan aktivitas ekonomi.

Bagi orang yang kuat jasmani, sehat, serta masih mampu untuk beraktivitas mempunyai kesempatan, mereka bisa memperoleh sumber kehidupannya dari aktivitas ekonomi. Namun, bagi sebagian lain yang tidak mampu, Islam melindungi dalam bentuk zakat, infaq dan shadaqah.

Selama ini di Masjid Hayatullah belum pernah ada kegiatan sebagai bentuk pemberdayaan jamaah seperti adanya kegiatan keterampilan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Bentuk kegiatannya yang ada di Masjid Hayatullah adalah zakat fitrah, infaq dan shodaqoh.

Remaja masjid yang sretiap tahun bertugas untuk mengambil zakat fitrah dengan berkeliling ke rumah-rumah warga rutin pada setiap akhir bulan Ramadhan. Zakat fitrah yang sudah dikumpulkan kemudian pada satu hari sebelum lebaran akan dibagikan dengan cara diantar kepada fakir miskin, hal tersebut sudah menjadi tradisi rutin di Masjid Hayatullah sejak dahulu. Tidak seperti di masjid-masjid lain pada umumnya yang pengurusnya hanya menunggu di masjid untuk kegiatan penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, bahkan penerima ada yang harus mengambil sendiri di masjid.

Diadakannya kegiatan pemberdayaan jamaah atau masyarakat ini tujuannya adalah agar jamaah khususnya yang perempuan memiliki suatu kemampuan atau keahlian. Serta diharapkan kedepannya secara berkesinambungan akan mampu memberikan perbaikan ekonomi masyarakat melalui wirausaha mandiri. Tujuan dari pemberdayaan jamaah ini adalah untuk mengembangkan segala kemampuan atau keahlian yang mereka miliki, pemberdayaannya dilakukan melalui kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan jamaah serta untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Dikarenakan sering ditemui dalam kehidupan rumah tangga di masyarakat, ketika seorang perempuan atau istri tidak berdaya yaitu dalam artian tidak memiliki pengalaman atau keterampilan di dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga, maka istri akan sangat bergantung hanya kepada suami. Sekecil apapun kebutuhan rumah tangga semuanya diserahkan kepada suami, memang tidak pernah ditekankan bahwa perempuan diharuskan kerja. Namun, apabila ketika ekonomi rumah tangga masih ada pada tingkat menengah ke bawah, maka alangkah baiknya apabila istri memiliki penghasilan sendiri. Dikarenakan apabila suatu saat terjadi goncangan atau keributan dalam rumah tangga sehingga akhirnya mengakibatkan pasangan ini harus bercerai atau suami meninggal dunia, maka istri tidak akan mengalami kesulitan dan kebingungan. Dikarenakan sang istri telah mempunyai

keterampilan, usaha dan penghasilan sendiri untuk melanjutkan kehidupannya.

Kegiatan pemberdayaan jamaah ini diharapkan bisa mengubah cara berfikir dan cara pandang dari kaum perempuan supaya bisa menggali dan juga memberdayakan segala kemampuan yang mereka miliki. Perempuan perlu untuk diberikan suatu pendampingan, pendidikan, pelatihan, atau bahkan suatu pemberdayaan, supaya perempuan dapat mempunyai suatu kemampuan agar dapat hidup dengan layak, berkecukupan serta dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari keluarga.

Maka dari itu perlu diadakannya sebuah kegiatan yang mampu memberikan dampak positif serta melatih kreatifitas masyarakat yaitu dengan mengadakan sebuah kegiatan pendampingan pembuatan keterampilan.

Kegiatan pemberdayaan jamaah atau masyarakat berbasis masjid ini dilaksanakan dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan serta kemandirian jamaah atau masyarakat sekitar masjid. Selain itu juga supaya jamaah atau masyarakat sekitar masjid yang memanfaatkan program ini bisa memenuhi kebutuhannya serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Ketidakterdayaan jamaah Masjid Hayatullah guna memenuhi kebutuhan hidup secara lebih mandiri salah satunya adalah disebabkan terbatasnya tingkat pengalaman dan kreatifitas mereka.

Oleh karena itu, jamaah Masjid Hayatullah belum mempunyai keterampilan yang dapat digunakan sebagai usaha ekonomi jamaah Masjid Hayatullah Desa Kedungturi yang kondisi sosial geografisnya adalah desa semi perkotaan. Maka belum dimilikinya pengalaman atau keterampilan menjadikan kebanyakan mereka hanya bisa menjadi ibu rumah tangga. Atas dasar itu, jamaah Masjid Hayatullah akan terus tidak berdaya selama belum difasilitasi untuk menemuknenali dan mengasah

ketrampilan yang dimiliki oleh mereka untuk dapat membantu mensejahterakan jamaah itu sendiri serta membantu meningkatkan perekonomian jamaah.

C. Belum adanya kelembagaan dari masjid dalam program pemberdayaan

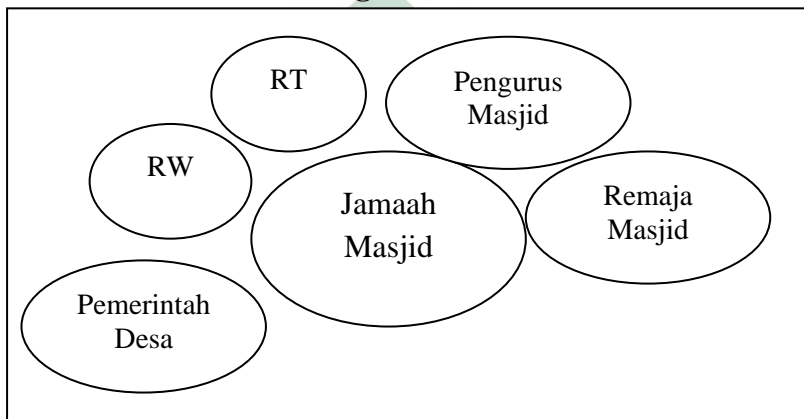
Penyebab dari belum adanya kelembagaan dari masjid dalam program pemberdayaan jamaah dikarenakan selama ini belum adanya inisiasi dari pihak masjid untuk membentuk suatu kelembagaan yang diharapkan kedepannya dapat lebih fokus ada yang membantu program pemberdayaan jamaah atau masyarakat.

Penyebab dari belum adanya peran masjid sebagai agen pemberdayaan jamaah atau masyarakat salah satunya adalah dikarenakan belum adanya kelembagaan dari masjid dalam mengadakan program pemberdayaan jamaah atau masyarakat. Dalam rangka memberdayakan jamaah masjid Hayatullah, pengurus masjid khususnya pada bagian atau divisi kesejahteraan sosial rencananya akan berkerja sama dengan remaja masjid selaku para pemuda calon penerus bangsa. Antara orang yang lebih tua dan anak muda harus saling bekerja sama untuk mensejahterakan masyarakat. Sehingga juga akan belajar lebih peduli terhadap pemberdayaan masyarakat minimal dimulai dari masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggalnya sendiri.

Tugas utama dari adanya kelembagaan dari masjid dalam program pemberdayaan jamaah nantinya adalah melakukan pengawasan terhadap program pemberdayaan jamaah atau masyarakat di lingkungan Masjid Hayatullah, juga yang akan membantu segala keperluan dalam program pemberdayaan. Serta turut terlibat dalam seluruh proses pemberdayaan jamaah Masjid Hayatullah. Nantinya kelembagaan inilah yang akan meneruskan program pemberdayaan saat ditinggal oleh peneliti. Apalagi masih dalam masa pandemi *covid-19* atau *virus corona* yang menyebabkan seluruh jamaah tidak dapat mengikuti kegiatan pemberdayaan, tugas dari kelembagaan dari masjid yang telah

dibentuk tersebut rencananya adalah sesuai pandemi *virus corona* atau *covid-19* ini berakhir, kelembagaan tersebut akan menyalurkan pengalaman keterampilan kepada jamaah yang tertarik untuk turut ingin membuat keterampilan.

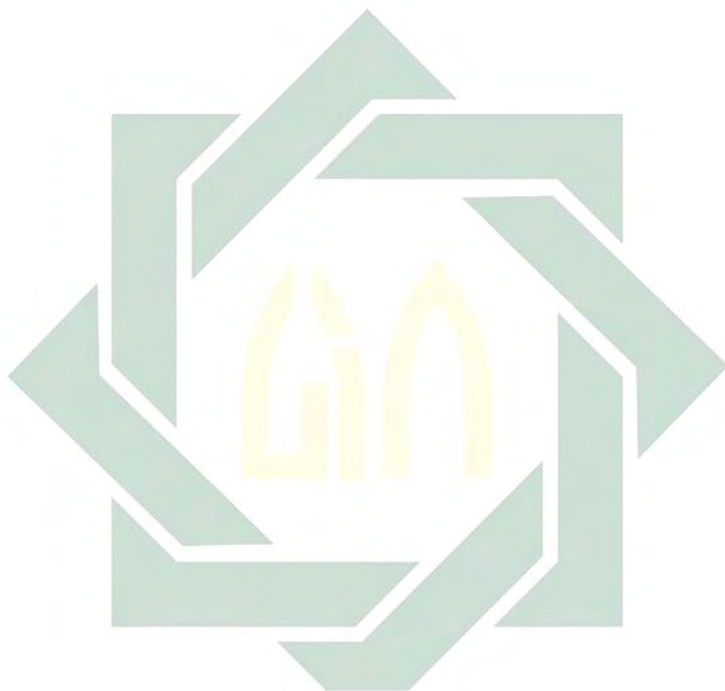
Diagram 5.1
Diagram Venn



Berdasarkan diagram venn diatas dapat diketahui bahwa semua lapisan masyarakat baik RT, RW, pengurus masjid, remaja masjid, serta pemerintah desa merupakan pihak terkait untuk melakukan proses pemberdayaan jamaah masjid. Semua lapisan masyarakat tersebut seharusnya memiliki kewajiban serta tanggung jawab dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Bukan hanya pengurus masjid yang memang bertugas memakmurkan masjid dan memberdayakan jamaah, akan tetapi semua lapisan masyarakat. Namun yang paling dekat dengan jamaah masjid adalah pengurus masjid dan remaja masjid.

Seharusnya pengurus masjid, remaja masjid dan jamaah masjid saling bekerjasama menyusun sebuah kelembagaan untuk melakukan program pemberdayaan. Dengan adanya kelembagaan tersebut dapat lebih terfokus dalam program pemberdayaan, serta

dapat saling berkomunikasi untuk melakukan program pemberdayaan yang lebih baik lagi.



BAB VI

DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN

A. Proses Awal

Proses awal adalah salah satu kegiatan yang memberi manfaat bagi masyarakat guna melakukan perubahan yang lebih baik. Masyarakat yang akan menjadi subjek pendampingan di dalam pendampingan ini. Masyarakat sendiri yang akan berperan dalam segala perubahan yang akan terjadi. Sesuai dengan prosedur penelitian *Participatory Action Research* (PAR) proses awal merupakan sebuah alat untuk memahami suatu masyarakat atau komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realita problem dan relasi sosial yang terjadi di masyarakat.

Peneliti memutuskan untuk melakukan pendampingan di wilayah tempat peneliti tinggal, yaitu Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Peneliti menggunakan pertimbangan utama yaitu adanya partisipasi masyarakat serta keakraban dan ikatan emosional yang telah dimiliki dikarenakan peneliti sudah mengenal serta bersosialisasi sejak lama dengan masyarakat sekitar. Tujuan dari dilakukan proses awal adalah guna mengetahui bagaimana gambaran serta karakteristik wilayah sekitar Masjid Hayatullah, seperti lokasi, karakter masyarakat, karakteristik wilayah, mengetahui keagamaan serta budaya yang terdapat di wilayah Masjid Hayatullah.

Menjalin hubungan yang sangat erat adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang peneliti. Apabila antara peneliti dengan masyarakat ketika melakukan komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka tidak akan berhasil pula mencapai tujuan. Untuk dapat menjalin suatu komunikasi yang baik bisa dilakukan dengan cara berinteraksi langsung bersama masyarakat ketika ada waktu luang, ataupun di waktu saat ada kegiatan.

Peneliti awalnya mendatangi Balai Desa Kedungturi guna menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada perangkat desa, Desa Kedungturi tidak memiliki Kepala Desa karena kepala

desanya telah wafat dan belum ada pengganti. Akhirnya peneliti bertemu dengan sekretaris desa yang bernama Ibu Endang untuk menyampaikan maksud dan tujuan peneliti melakukan pemberdayaan. Ternyata respon dari Ibu Endang sangat baik terhadap maksud dan tujuan peneliti.

Setelah mendatangi balai desa, langkah selanjutnya adalah peneliti mendatangi kediaman ketua takmir Masjid Hayatullah yang bernama Bapak Alaihim untuk meminta izin dan juga menyampaikan maksud serta tujuan dari peneliti melakukan pemberdayaan jamaah Masjid Hayatullah. Diluar ekspektasi ternyata Bapak Alaihim mengizinkan dan sangat mendukung terhadap maksud serta tujuan peneliti guna melaksanakan pemberdayaan di Masjid Hayatullah.

Gambar 6.1 **Pertemuan dengan Ketua RT**



Sumber: dokumentasi peneliti

Setelah mendatangi ketua takmir Masjid Hayatullah, selanjutnya peneliti mengunjungi rumah ketua RT dan RW. Peneliti juga menyampaikan hal yang sama tentang maksud dan tujuan peneliti. Proses tersebut juga dibarengi dengan pertanyaan yang sama mengenai kondisi lingkungan Desa Kedungturi.

Respon dari ketua RT dan RW juga sangat baik. Mereka sangat mendukung setiap rencana aksi pendampingan yang telah dijelaskan peneliti yang nantinya akan dilaksanakan bersama masyarakat Desa Kedungturi khususnya jamaah Masjid Hayatullah.

B. Proses Pendekatan

Setelah melaksanakan proses awal dengan pemerintah desa, ketua takmir Masjid Hayatullah, serta ketua RT/RW, langkah selanjutnya ialah melaksanakan pendekatan bersama dengan masyarakat serta organisasi yang ada di Masjid Hayatullah seperti remaja masjid. Melaksanakan pendekatan serta memahami masyarakat atau komunitas adalah suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh seorang peneliti, agar segala tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti nantinya tidak dianggap melewati batas atau melanggar budaya yang ada di Desa Kedungturi. Peneliti melakukan kegiatan wawancara yakni agar memperoleh data yang berhubungan dengan fokus dampingan.

Peneliti melaksanakan pendekatan awal dengan mengikuti berbagai macam kegiatan yang dilakukan di Masjid Hayatullah seperti sholat berjamaah, mengikuti pengajian yang dilakukan di masjid walaupun dalam kondisi masa pandemi *virus corona* atau *covid-19* ini belum banyak diadakan pengajian seperti bukan dalam kondisi pandemi *virus corona* atau *covid-19*. Maksud dari keikutsertaan peneliti dalam setiap kegiatan adalah supaya masyarakat khususnya jamaah masjid dapat mengetahui bahwa peneliti sedang melaksanakan penelitian aksi pendampingan di Masjid Hayatullah dan juga menjabarkan tujuan dan maksud melakukan penelitian, serta menjelaskan rencana strategi aksi yang nantinya akan dilakukan peneliti bersama dengan jamaah Masjid Hayatullah. Sehingga timbul partisipasi aktif dari masyarakat.

Gambar 6.2 Kegiatan Pengajian Ibu-Ibu



Sumber: dokumentasi peneliti

Dengan peneliti mengikuti kegiatan yang ada di masjid dan masyarakat, membuat peneliti semakin dekat dengan jamaah Masjid Hayatullah. Peneliti juga melaksanakan kegiatan wawancara semi terstruktur sebagai penggalian data. Peneliti telah mempersiapkan berbagai pertanyaan kepada masyarakat seputar kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid. Dalam melaksanakan kegiatan penggalian data, masyarakat bercerita tentang semua kegiatan yang dilakukan di Masjid Hayatullah dan di Desa Kedungturi.

Dengan peneliti memiliki kepercayaan dari masyarakat untuk bersama-sama melakukan sebuah perubahan yang lebih baik, peneliti berharap dapat menjadi bekal untuk mempermudah peneliti dalam mengajak partisipasi jamaah masjid atau masyarakat guna dapat terlibat dalam penelitian dan juga mempermudah proses pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang menyebabkan untuk menimbulkan peran masjid sebagai agen pemberdayaan.

Gambar 6.3 Pendekatan Mengikuti Kegiatan Remaja Masjid



Sumber: dokumentasi peneliti

Dengan peneliti mengikuti acara kegiatan bersama remaja masjid Hayatullah, dapat semakin mendekatkan diri dengan para anggota remaja masjid sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan kepercayaan lebih dari remaja masjid. Dimana remaja masjid memiliki kelebihan untuk lebih dekat dengan jamaah atau masyarakat. Sehingga peneliti mendapatkan partisipasi dari jamaah Masjid Hayatullah atau masyarakat Desa Kedungturi.

C. Melakukan Riset Bersama

Peneliti bersama dengan jamaah Masjid Hayatullah melaksanakan riset masalah yang bertujuan supaya peneliti dan juga masyarakat dapat menyatu serta memiliki pemikiran yang sejalan untuk dapat menyelesaikan permasalahan mengenai belum adanya peran masjid sebagai agen pemberdayaan. Teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) akan digunakan dalam menganalisis masalah yang sudah ditemukan peneliti bersama-sama dengan masyarakat, serta memahami masalah secara

mendalam guna mengetahui kondisi lingkungan yang ada di Desa Kedungturi.

Jamaah atau masyarakat dampingan bersama dengan peneliti akan menganalisis sesuai dengan permasalahan yang terjadi, contohnya seperti mengapa selama ini belum ada program untuk memberdayakan jamaah seperti mengadakan kegiatan mensejahterakan ekonomi masyarakat sekitar yang kurang.

Bersama dengan pengurus masjid dan remaja masjid Hayatullah, peneliti akan melakukan riset bersama. Tujuan dari hal tersebut adalah supaya masyarakat memiliki kesadaran kritis dan kekuatan guna memahami permasalahan dan melaksanakan perubahan. Kesadaran tanpa diikuti dengan kekuatan maka semua itu akan percuma. Masyarakat telah menyadari perbuatan yang mereka lakukan selama ini, namun tidak ada kekuatan yang dapat merubah sehingga kondisi mereka akan semakin memburuk.

Melakukan riset bersama adalah sebuah proses penggalian data. Proses penggalian data yang dilaksanakan oleh peneliti bersama masyarakat Desa Kedungturi yakni sebagai berikut:

a. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur digunakan peneliti guna menggali informasi lebih dalam mengenai keadaan Masjid Hayatullah dan keadaan masyarakat sekitarnya yaitu masyarakat Desa Kedungturi. Narasumber dalam kegiatan tersebut ialah perangkat desa serta masyarakat Desa Kedungturi.

Peneliti mendatangi salah satu tokoh masyarakat bernama Bapak Alaihim yang juga sebagai Ketua Takmir Masjid Hayatullah. Peneliti mendatangi rumah Bapak Alaihim pada tanggal 23 September 2020 ba'da sholat dhuhur.

Gambar 6.4
Wawancara bersama Masyarakat



Sumber: dokumentasi peneliti

Peneliti mengawali pertemuan dengan menyapa dan memperkenalkan diri, dan juga menjabarkan tujuan serta maksud dari peneliti. Peneliti diterima sangat baik dan terbuka oleh Bapak Alaihim. Setelah menjabarkan tujuan dan maksud, peneliti juga memberikan berbagai pertanyaan mengenai Masjid Hayatullah dan masyarakat Desa Kedungturi.

b. Pemetaan atau *mapping*

Pemetaan atau *mapping* yaitu metode penggalan data yang digunakan oleh peneliti untuk menemukenali suatu daerah yang akan dipetakan. Proses *mapping* dilaksanakan pada tanggal 21 September 2019 di Balai Desa Kedungturi. Pemetaan juga merupakan metode efektif untuk menemukan masalah yang terjadi di masyarakat dengan melalui berbagai aspek. Masyarakat yang terlibat berperan aktif dengan menyuarakan pendapat aspek apa saja yang berada di Desa Kedungturi.

Pemetaan dilaksanakan dengan tujuan supaya peneliti dapat mengenali dan memahami secara lebih dalam wilayah Desa Kedungturi, serta juga memahami kondisi demografi ataupun geografi Desa Kedungturi. Peneliti mendapatkan peta dari Balai Desa Kedungturi yang kemudian dibuat untuk berdiskusi membahas berbagai macam temuannya melalui peta tersebut.

Sekretaris Desa Kedungturi membantu peneliti untuk mengetahui kondisi demografi dan geografi, serta menjelaskan lebih gambang mengenai tentang letak dusun, batas dusun dan batas desa. Setelah melakukan kegiatan pemetaan, maka langkah selanjutnya yakni melakukan kegiatan *transect* atau penelusuran wilayah.

c. *Transect*

Transect adalah kegiatan penelusuran wilayah secara keseluruhan yang digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data. Tujuan dari *transect* atau penelusuran wilayah adalah mengetahui batas wilayah dari suatu wilayah permukiman, pekarangan, persawahan, serta sungai dan permasalahan yang terdapat di Desa Kedungturi. Kegiatan penelusuran wilayah secara langsung dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2020 pukul 9 pagi. Peneliti didampingi oleh Bapak Ainur Rofiq dalam melakukan penelusuran wilayah.

Tabel 6.1
Hasil *Transect* Wilayah

Tata Guna Lahan	Permukiman dan Pekarangan	Sawah	Sungai	Jalan
Kondisi Tanah	Subur	Subur	Berlum-pur	Aspal dan paving

Jenis Vegetasi Tanaman	Mangga, pisang, jambu, dan beragam bunga	Padi	Eceng gondok	Rumput, bunga
Hewan	Ayam, kambing, bebek, sapi	Burung, belut, belalang	Ikan, Yuyu	
Kepemilikan Lahan	Milik sendiri	Milik sendiri	Fasilitas umum	Fasilitas umum
Peluang	Untuk tempat tinggal dan memenuhi kebutuhan hidup			Menjadi sarana penghubung aktivitas masyarakat
Harapan	Ada tanaman di sekitar rumah dan tanah tidak gersang			Jalan yang rusak diperbaiki

Sumber: diolah dari transect bersama masyarakat

D. Merumuskan Hasil Riset

Peneliti melakukan riset bersama dengan pengurus masjid, remaja masjid dan jamaah dengan tujuan antara masyarakat dan peneliti memiliki pemikiran dan tujuan yang sama sehingga proses aksi pemberdayaan akan berjalan lancar sesuai dengan rencana. Jadi yang pertama peneliti melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk menyadarkan pengurus dan jamaah masjid mengenai pembuatan program pemberdayaan jamaah

Masjid Hayatullah. Serta berdiskusi untuk mengajak masyarakat mencari inovasi kegiatan keterampilan seperti apa yang mudah yang diminati dan bermanfaat bagi banyak masyarakat luar dari kalangan atas hingga ke bawah, karena memang pada dasarnya memunculkan ide kreatif maupun membuat inovasi baru sangat sulit.

Perumusan masalah harus berdasarkan dengan dampak yang selama ini didapatkan oleh masyarakat. Respon masyarakat yang sangat antusias membuat peneliti tertarik untuk turut ikut serta dalam mengatasi permasalahan belum adanya program pemberdayaan jamaah Masjid Hayatullah untuk membantu meningkatkan perekonomian jamaah atau masyarakat.

Peneliti melakukan proses perumusan masalah bersama pengurus masjid, remaja masjid dan jamaah masjid yang dilaksanakan pada tanggal 22 November 2020. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Hayatullah setelah kegiatan pengajian selesai. Diskusi tersebut dimulai dari pertanyaan selama ini pernahkah diadakan kegiatan pemberdayaan jamaah di Masjid Hayatullah.

Gambar 6.5
FGD Bersama Pengurus dan Jamaah



Sumber: dokumentasi peneliti

Pengurus dan jamaah masjid menyampaikan bahwa selama ini sejak Masjid Hayatullah dibangun, belum pernah diadakan program ataupun kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan jamaah yang dapat membantu meningkatkan perekonomian jamaah atau masyarakat. Jamaah Masjid Hayatullah juga membenarkan belum pernah ada program ataupun kegiatan untuk memberdayakan jamaah, kegiatan yang ada selama ini hanya pembagian zakat dan shodaqoh untuk masyarakat yang kurang mampu.

Gambar 6.6
Kegiatan FGD bersama Remaja Masjid



Sumber: dokumentasi peneliti

Dari FGD tersebut juga diperoleh hasil yang akan melakukan kegiatan pemberdayaan jamaah adalah jamaah perempuan. Dikarenakan sering ditemui dalam kehidupan rumah tangga di masyarakat, ketika seorang perempuan atau istri tidak berdaya yaitu dalam artian tidak memiliki pengalaman atau keterampilan di dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga, maka istri akan sangat bergantung hanya kepada suami. Sekecil apapun kebutuhan rumah tangga semuanya diserahkan kepada suami, memang tidak pernah ditekankan bahwa perempuan diharuskan kerja. Namun, apabila ketika ekonomi rumah tangga masih ada pada tingkat menengah ke bawah, maka

alangkah baiknya apabila istri memiliki penghasilan sendiri. Dikarenakan apabila suatu saat terjadi goncangan atau keributan dalam rumah tangga sehingga akhirnya mengakibatkan pasangan ini harus bercerai atau suami meninggal dunia, maka istri tidak akan mengalami kesulitan dan kebingungan. Dikarenakan sang istri telah mempunyai keterampilan, usaha dan penghasilan sendiri untuk melanjutkan kehidupannya.

Diadakannya kegiatan pemberdayaan jamaah atau masyarakat ini tujuannya adalah agar jamaah khususnya yang perempuan memiliki suatu kemampuan atau keahlian. Serta diharapkan kedepannya secara berkesinambungan akan mampu memberikan perbaikan ekonomi masyarakat melalui wirausaha mandiri.

Masjid seharusnya bukan hanya sebagai tempat ibadah umat Islam saja, tetapi masjid juga harus dimaknai dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Di antaranya masjid sebagai upaya pemberdayaan jamaah atau masyarakat. Oleh karena itu, di dalam mengelola suatu masjid harus disadari bahwa masjid menyimpan potensi masyarakat yang sangat besar jika digunakan secara optimal juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekurang-kurangnya adalah bagi jamaah masjid itu sendiri.

Dengan semakin banyaknya jumlah masjid di Indonesia, seharusnya semakin banyak pula pemberdayaan masyarakat melalui masjid sehingga membuat masyarakat Indonesia semakin sejahtera. Namun pada kenyataannya selama ini kebanyakan masjid hanya dianggap sebagai benda mati saja yaitu sebatas tempat untuk melakukan ibadah kepada Allah, belum banyak masyarakat yang sadar akan fungsi masjid sebagai pemberdayaan masyarakat. Begitu pula dengan Masjid Hayatullah, pengurus masjid dan masyarakat belum banyak yang sadar akan mengenai fungsi masjid yang sebagai salah satu tempat pemberdayaan masyarakat.

Tujuan diadakannya hal tersebut supaya masyarakat mempunyai kekuatan dan kesadaran kritis untuk memahami masalah serta melakukan perubahan. Kesadaran yang tanpa diikuti oleh kekuatan maka semua itu akan terbuang percuma. Masyarakat telah sadar akan perbuatan yang dilakukan selama ini, tetapi tidak adanya kekuatan untuk merubah sehingga kondisinya akan semakin memburuk.

E. Merencanakan Tindakan

Peneliti bersama dengan pengurus masjid, remaja masjid dan jamaah menyusun strategi perubahan untuk menyelesaikan permasalahan. Kegiatan ini juga dapat menimbulkan kemandirian masyarakat dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Karena selama ini masyarakat selalu bergantung kepada pemerintahan desa, sehingga mereka tidak berdaya. Semakin mandirinya masyarakat akan membuat rasa ketergantungan masyarakat kepada pihak lain akan berkurang. Peningkatan kualitas sumber daya masyarakat juga akan terjadi apabila masyarakat bisa mandiri dalam menyelesaikan setiap masalah yang ada.

Jamaah Masjid Hayatullah melakukan penemuan masalah secara partisipatif, maka proses penyelesaiannya pun harus dilakukan secara partisipatif, seperti masalah tentang kesadaran pengurus masjid untuk memberdayakan jamaah. Pengurus Masjid Hayatullah harus lebih sadar dan peduli akan kondisi jamaah Masjid Hayatullah, bahwa tidak semua masyarakat sekitar dapat dikategorikan mampu. Pengurus masjid juga harus tau akan fungsi dan peran masjid yang sesungguhnya yaitu yang salah satunya sebagai tempat pemberdayaan jamaah atau masyarakat. Maka perlu diadakan diskusi bersama mengenai pembahasan fungsi masjid sebagai pemberdayaan jamaah atau masyarakat serta memunculkan program untuk pemberdayaan masyarakat sekitar yang selama ini belum pernah ada.

Setelah melakukan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pengurus masjid, remaja masjid dan jamaah Masjid Hayatullah. Maka akhirnya bersama-sama telah memutuskan untuk membuat sebuah kegiatan untuk meningkatkan perekonomian jamaah Masjid Hayatullah, yaitu membuat tasbih. Tasbih merupakan sebuah alat yang biasa digunakan umat Islam untuk menghitung dzikir. Diputuskan untuk membuat tasbih dikarenakan yang pertama adalah biasanya setelah shalat, umat Islam melakukan dzikir, untuk mempermudah menghitung dzikir dibutuhkan sebuah alat yaitu tasbih. Mereka memutuskan untuk membuat tasbih karena mereka tidak hanya ingin untuk sekedar membuat kegiatan keterampilan saja yang untuk dijual, namun juga ingin membawa manfaat dan menebarkan kebaikan kepada seluruh masyarakat. Tujuan yang kedua adalah supaya jamaah Masjid Hayatullah memiliki sebuah keterampilan yang nantinya dapat meningkatkan perekonomian dengan menjual tasbih melalui media Masjid Hayatullah. Serta akhirnya Masjid Hayatullah telah terpenuhi fungsi dan perannya sebagai tempat pemberdayaan masyarakat. Rencananya masyarakat akan bersama-sama belajar untuk membuat tasbih dari awal, agar mereka dapat menguasai dengan benar langkah-langkah untuk membuat tasbih.

Selain untuk dapat meningkatkan perekonomian jamaah, juga untuk menebarkan kebaikan agar semakin banyak orang yang bertasbih kepada Allah Swt. Seperti dalam Firman Allah Swt Surat An-Nuur ayat 36 dibawah ini:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ
فِيهَا بِالْعُدُوِّ وَالْآصَالِ

Artinya : *“Bertasbih kepada Allah di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di*

dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang”. (Q.S An-Nuur 36)³⁹

Allah Swt memerintahkan untuk selalu bertasbih kepada Allah terutama di masjid-masjid. Dengan dibuatnya keterampilan tasbih oleh jamaah Masjid Hayatullah diharapkan dapat semakin banyak memperluaskan kebiasaan baik terhadap masyarakat luas.

Strategi ini tentunya membutuhkan pihak lain untuk bekerja sama. Ditambah lagi memang perlunya kelembagaan yang dapat mengatur program pemberdayaan jamaah yang memang selama ini belum ada. Setelah melakukan diskusi bersama akhirnya pengurus masjid rencananya akan memutuskan untuk menggandeng remaja masjid, dimana remaja masjid yang anggotanya adalah para pemuda calon penerus bangsa di wilayah Masjid Hayatullah yang juga harus turut andil dalam memberdayakan masyarakat dan lebih mengetahui kondisi masyarakat sekitar.

Pada kegiatan FGD juga dibahas mengenai bahan-bahan untuk membuat tasbih, ada salah satu peserta FGD yang mengusulkan untuk langsung berbelanja di langganan toko pusat *accessories* dan manik-manik di Surabaya, dikarenakan harga yang lebih terjangkau dan dapat memilih serta melihat secara langsung kualitas dari bahan-bahan tasbih yang akan digunakan.

F. Mengorganisir *Stakeholder*

Mengorganisir *stakeholder* merupakan suatu langkah untuk mempermudah proses penelitian, diakrenakan ada bantuan dari tokoh lokal dan sekaligus membangun partisipasi aktif oleh tokoh dan masyarakat di sekitar Masjid Hayatullah. Analisa keterkaitan pihak lain atau *stakeholder* dalam agenda penelitian aksi perubahan sosial mulai dari penggalian data hingga aksi dan evaluasi menjadi suatu keharusan dalam penelitian partisipatif.

³⁹ *al-Qur'an, An-Nuur: 36*

Pihak lain yang akan terlibat justru menjadi suatu analisa tersendiri dalam proses pemberdayaan. Beberapa pihak harus terlibat dalam penyelesaian masalah memberdayakan jamaah Masjid Hayatullah.

Dalam melaksanakan aksi pemberdayaan dan pengorganisasian, fasilitator bekerjasama dan dibantu oleh *stakeholder* dalam bidang yang berkaitan.

Berdasarkan informasi, wawancara, dan diskusi bersama dengan masyarakat khususnya pengurus dan jamaah Masjid Hayatullah RT 21 RW 08 Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Sidoarjo. Berikut ini adalah pihak-pihak yang membantu dalam proses pemberdayaan :

Tabel 6.2
Tabel Analisa Stakeholder

Stakeholders	Kepentingan Umum	Sumber Daya yang Dimiliki	Sumber Daya yang Dibutuhkan	Tindakan yang Harus dilakukan
Pengurus Masjid	Ingin memakmurkan masjid dengan pemberdayaan jamaah, mengaktifkan fungsi dan kinerja remaja masjid	Memiliki tenaga yang ahli dalam mengajak dan menarik simpati pada jamaah.	Legalitas mengorganisir jamaah, fasilitas tempat, materi, tenaga	Memberikan informasi tentang fungsi masjid sebagai media pemberdayaan masyarakat.

Remaja Masjid	Membantu dalam hal penyadaran partisipatif tentang pemberdayaan jamaah.	SDM Penggerak kegiatan dan jaringan masa yang luas	Membantu dalam pengorganisasian para jamaah untuk ikut serta dalam melakukan pemberdayaan jamaah.	
---------------	---	--	---	--

Beberapa *stakeholder* yang telah disebutkan di atas rencananya nantinya akan membantu peneliti untuk mensukseskan perubahan yang telah dirumuskan bersama dengan masyarakat. Pengurus masjid dan remaja masjid merupakan *stakeholder* yang mampu membawa perubahan sosial pada jamaah Masjid Hayatullah.

G. Keberlangsungan Program

Secara tidak langsung, penelitian aksi perubahan sosial secara partisipatif yang disebut metodologi PAR, bila setiap tahapannya dilakukan secara baik dan partisipatif maka dengan sendirinya keberlangsungan program akan tercipta. Peneliti dalam melangsungkan penelitian ini, dengan fokus kajian pemberdayaan jamaah Masjid Hayatullah telah dilakukan secara partisipatif bersama subjek penelitian yaitu jamaah Masjid Hayatullah.

Tahapan yang paling utama dalam keberlangsungan program adalah melakukan aksi perubahan dengan menemui beberapa pihak yang mempunyai peran penting seperti ketua Takmir Masjid Hayatullah dan Ketua Pengajian Ibu-Ibu dan akan melakukan diskusi bersama, peneliti juga bertemu dengan

sekretaris desa untuk mencari data yang dibutuhkan. Selain itu peneliti juga bertemu dengan pengurus masjid, remaja masjid, , serta warga sekitar untuk mencari informasi seperti bertemu dengan Bapak RT serta masih banyak warga yang ditemui oleh peneliti untuk diajak berdiskusi.

Gambar 6.7
Wawancara dengan Ketua Takmir
dan Ketua Pengajian



Sumber: dokumentasi peneliti

Ketua takmir dan ketua pengajian adalah tokoh yang paling berpengaruh untuk pentingnya keberlangsungan program. Pendekatan kepada takmir masjid untuk mendapatkan kepercayaan dari pengurus masjid dan remaja masjid. Serta melakukan pendekatan kepada ketua pengajian putri yaitu bu Anis untuk mendapat kepercayaan dari jamaah khususnya para perempuan.

Remaja Masjid Hayatullah juga mempunyai peran yang sangat penting dalam keberlangsungan program pemberdayaan ini. Sebagai para pemuda calon penerus bangsa harus memahami keadaan masyarakat dengan betul minimal masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Remaja masjid juga harus turut andil dalam

berbagai kegiatan kemasyarakatan, serta turut untuk memajukan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 6.8
Diskusi Bersama Remaja Masjid



Sumber: dokumentasi peneliti

Peneliti mencoba pendekatan dengan remaja masjid untuk mendapatkan kepercayaan dari remaja masjid yaitu dengan cara mengikuti berbagai kegiatan bersama remaja masjid serta melakukan diskusi bersama remaja masjid.

BAB VII AKSI PERUBAHAN

A. Strategi Aksi

Berdasarkan pada tabel analisa yang sudah disusun di bab awal, maka strategi aksi yang akan dilaksanakan terdiri atas tiga kegiatan, yaitu:

Tabel 7.1
Tabel Strategi Program

No	Analisa Masalah	Analisa Tujuan	Strategi
1	Pengurus masjid belum memiliki pengetahuan untuk memberdayakan jamaah	Pengurus masjid memiliki pengetahuan untuk memberdayakan jamaah	<ul style="list-style-type: none">• Mengedukasi pengurus Masjid Hayatullah untuk memberdayakan jamaah• Menyusun program pemberdayaan jamaah yang belum pernah ada sebelumnya
2	Masjid belum memiliki kegiatan untuk pemberdayaan ekonomi jamaah	Masjid memiliki kegiatan untuk memberdayakan jamaah untuk meningkatkan perekonomian	Menyusun kegiatan keterampilan untuk memberdayakan perekonomian jamaah

3	Belum adanya kelembagaan dari masjid dalam program pemberdayaan	Adanya kelembagaan dari masjid dalam program pemberdayaan	Menyusun kelembagaan masjid dalam program pemberdayaan
---	---	---	--

Ketiga strategi aksi di atas diharapkan mampu membawa perubahan di masyarakat. Sehingga Masjid Hayatullah menjadi masjid sebagai tempat ibadah umat Islam dan sekaligus juga sebagai agen pemberdayaan masyarakat.

B. Implementasi Aksi

1. Pengurus masjid membuat program untuk memberdayakan jamaah

Fungsi dan peran pengurus atau takmir masjid, keberadaan pengurus masjid akan sangat menentukan di dalam membawa jamaahnya kepada kehidupan yang lebih baik. Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembinaan umat sangat ditentukan oleh kreatifitas dan keikhlasan takmir masjid atau pengurus masjid dalam memenuhi amanahnya.

Masjid bukanlah hanya sebagai tempat ibadah saja, namun juga sebagai tempat pemberdayaan masyarakat atau jamaah. Sedangkan selama ini pengurus masjid Hayatullah dan masyarakat sekitar belum menyadari peran dan fungsi masjid yang sesungguhnya yaitu sebagai salah satu agen pemberdayaan masyarakat, selama ini masjid hanya sebatas sebagai tempat menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan saja seperti sholat berjamaah dan pengajian.

Pengurus dan jamaah masjid tidak dapat di pisahkan satu dengan lainnya. Pengurus tidak akan ada, kalau tidak ada jamaah dan jamaah tidak akan terurus, kalau tidak ada pengurus. Tanpa jamaah masjid akan kosong. Di sinilah tampak pentingnya hubungan antara pengurus dan jamaah masjid. Hubungan disini tidak hanya dalam arti ikatan lahiriyah semata, tetapi juga dalam arti ikatan batiniyah. Saling pengertian dan ikatan ikatan yang erat antara kedua belah pihak akan memperlancar dan menyukksesakan berbagai kegiatan-kegiatan masjid.

Supaya masjid dapat secara maksimal berfungsi baik sebagai tempat beribadah maupun sebagai tempat pemberdayaan umat atau masyarakat maka diperlukan para pengurus masjid yang sebagai berikut:

1. Mempunyai watak yang positif yaitu memiliki syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pemimpin pada umumnya, terutama kewibawaan, kecakapan, dan keberanian.
2. Mempunyai iman (percaya kepada Allah swt, percaya pada hari akhir, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, serta tidak merasa takut kecuali kepada Allah swt).
3. Memiliki dan memahami pengetahuan tentang fungsi masjid menurut ajaran islam serta hatinya cinta kepada masjid.

Disini sangat diperlukan kesadaran pengurus masjid untuk mengetahui dan memahami betul mengenai salah satu peran atau fungsi masjid yaitu sebagai agen pemberdayaan umat atau masyarakat, terbukti dari selama ini belum adanya program untuk memberdayakan jamaah atau masyarakat. Maka perlu diadakan diskusi bersama mengenai penyadaran adanya salah satu fungsi masjid yang sebagai agen pemberdayaan masyarakat hingga munculnya program pemberdayaan masyarakat melalui masjid.

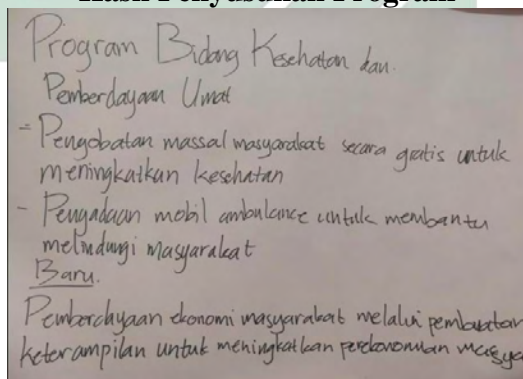
Gambar 7.1
Pembuatan Program



Sumber : dokumentasi peneliti

Kegiatan diskusi yang dilakukan pada tanggal 13 Desember 2020 bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai kondisi jamaah Masjid Hayatullah. Serta meninjau kembali rencana program Masjid Hayatullah pada bagian kesehatan dan pemberdayaan, yang ternyata sama sekali tidak ada hal tentang pemberdayaan di dalamnya.

Gambar 7.2
Hasil Penyusunan Program



Sumber: hasil diskusi bersama masyarakat

Setelah pengurus masjid memiliki kesadaran akan pentingnya melakukan pemberdayaan terhadap jamaah sebagai bagian dari fungsi masjid yang sesungguhnya sehingga menimbulkan dampak pengurus masjid membuat program pemberdayaan masyarakat atau jamaah. Di dalam struktur organisasi pada bagian program pemberdayaan dan kesehatan yang ternyata setelah di tinjau kembali di dalam isinya tidak ada program yang berhubungan dengan pemberdayaan, maka pengurus masjid memutuskan untuk menambah dengan membuat program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembuatan ketrampilan untuk meningkatkan perekonomian dan kreatifitas masyarakat. Bentuk kegiatannya adalah membuat keterampilan tasbih, yang ditujukan supaya jamaah Masjid Hayatullah dapat memiliki pengalaman dan keterampilan yang diharapkan kedepannya dapat membantu mensejahterakan masyarakat.

2. Pelaksanaan Kegiatan Keterampilan untuk Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Hayatullah

Setelah melakukan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dan telah ditentukan bersama untuk membuat tasbih. Pada hari jum'at tanggal 25 Desember 2020 ba'da shalat jum'at dilaksanakan kegiatan keterampilan untuk pemberdayaan jamaah yaitu dengan membuat tasbih di Masjid Hayatullah yang diikuti oleh jamaah perempuan. Bukan hanya jamaah Masjid Hayatullah sendiri yang membuat tasbih, namun kegiatan ini juga diikuti oleh para remaja masjid.

Tabel 7.2
Peserta Pembuatan Tasbih

No	Nama
1	Ibu Uut
2	Ibu Suti'ah

3	Ibu Siti
4	Ibu Puji
5	Ibu Juwariyah
6	Ibu Sri
7	Miftahul Bahri
8	Rajiv Saadillah
9	Wildan
10	Reza Pahlawan

Dikarenakan masih dalam masa pandemi *covid-19* atau *virus corona* yang mengakibatkan terbatasnya masyarakat yang berkumpul untuk melakukan kegiatan ini, dan ada masyarakat yang masih takut juga untuk melakukan kegiatan berkumpul dengan orang banyak. Makaakhirnya diputuskan yang mengikuti kegiatan tersebut adalah beberapa orang saja. Setelah masa pandemi *covid-19* atau *virus corona* selesai beberapa orang yang telah mengikuti kegiatan pembuatan keterampilan tasbih seperti jamaah masjid dan remaja masjid tersebut rencananya akan mengajari atau membagikan pengalamannya kepada jamaah perempuan yang lain yang tidak mengikuti untuk membuat keterampilan tasbih.

Seluruh pelaksanaan kegiatan keterampilan membuat tasbih ini dilakukan dengan cara partisipatif, seperti diskusi atau belajar langsung secara bersama-sama mulai dari awal cara membuat sampai tasbih tersebut telah jadi.

Sebelum proses pembuatan tasbih, langkah awal yang harus dilakukan yaitu menyiapkan bahan-bahan dan alat yang sudah diperoleh dari hasil belanja ibu-ibu. Mencari inspirasi model-model tasbih yang akan dibuat seperti dari gambar-gambar di internet, tetapi ternyata ibu-ibu tidak memerlukan

bantuan internet untuk menentukan model yang akan dibuat, ibu-ibu sangat kreatif membuat kreasi ciptaanya sendiri dibantu dengan cara berdiskusi antar jamaah.

Gambar 7.3
Alat dan Bahan



Sumber: dokumentasi peneliti

Bahan-bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan pembuatan tasbeeh diantaranya adalah berbagai macam manik-manik, senar, gunting, benang nylon dan jarum untuk membuat *tassel* atau ujung tasbeeh yang menjuntai. Ibu-ibu jamaah Masjid Hayatullah memilih model manik-manik mutiara warna-warni untuk membuat tasbeeh, tujuannya agar hasilnya terlihat lebih cantik dan kekinian.

Setelah menyiapkan alat dan bahan, kegiatan selanjutnya adalah mengenal berbagai macam bahan-bahan tasbeeh yang akan digunakan. Hal tersebut juga merupakan langkah awal dalam sebelum praktek pembuatan keterampilan tasbeeh dengan tujuan mengetahui masing-masing fungsi bagian perbagian dari alat dan bahan yang ada.

Gambar 7.4
Pembuatan Tasbih



Sumber: dokumentasi peneliti

Dalam membuat tasbih biasanya dibuat dalam jumlah yang bermacam-macam seperti 33 atau 99. Mereka sengaja bermaksud membuat tasbih dengan jumlah yang tidak semua sama semua dikarenakan agar jamaah yang membuat keterampilan dapat mengembangkan kreatifitas yang mereka miliki. Mereka juga berfikir bahwa konsumen atau pembeli pastinya memiliki selera yang berbeda-beda, jadi semakin banyak pilihan akan semakin menyenangkan pembeli untuk memilih yang sesuai dengan keinginan mereka. Dalam proses pembuatan tasbih, jamaah juga tetap saling berdiskusi antara satu sama lain mengenai model tasbih yg mereka buat sudah bagus atau belum, caranya sudah betul atau belum, dan sudah terkunci dengan rapat atau belum.

Gambar 7.5
Hasil Pembuatan Tasbih



Sumber: dokumentasi peneliti

Setelah proses pembuatan tasbih selesai, maka tahap yang selanjutnya adalah tasbih tersebut dikemas agar selanjutnya dapat dipasarkan dengan cantik. Berikut adalah foto hasil pengemasan tasbih oleh jamaah Masjid Hayatullah.

Gambar 7.6
Penjualan Tasbih



Sumber: dokumentasi peneliti

Setelah membuat dan mengemas tasbih, selanjutnya adalah pemasaran. Rencananya pemasaran dilakukan melalui media Masjid Hayatullah saja. Hasil pembuatan tasbih dijual melalui Masjid Hayatullah ditujukan untuk para jamaah dan pengunjung Masjid Hayatullah yang ingin membeli tasbih hasil karya jamaah Masjid Hayatullah.

Berikut merupakan hasil perhitungan penjualan modal awal dilihat dari *leacky bucket*, yaitu:

Tabel 7.3
Bahan dan Harga Pembuatan Tasbih

No	Bahan	Jumlah	Harga
1	Manik-Manik	6 macam @ Rp 3.500	Rp 21.000,00
2	Manik Kaca Pemisah	1 macam	Rp 4.000,00
3	Benang Nylon	1 Gulung	Rp 6.000,00
4	Senar Elastis	2Roll @ Rp 7.500	Rp 15.000,00
Jumlah			Rp 46.000,00

Sumber: hasil belanja bahan pembuatan tasbih

Tabel 7.4
Biaya Peralatan dan Operasional

No	Keterangan	Harga
1	Plastik Kemasan	Rp 7.000,00
2	Gunting	Milik Sendiri
Jumlah		Rp 7.000,00

Sumber: hasil praktek pembuatan tasbih

Berdasarkan dari praktek pembuatan keterampilan tasbih, dari bahan-bahan dan alat yang digunakan menghasilkan 18 buah tasbih. Jamaah Masjid Hayatullah sepakat untuk menjual tasbih dengan media Masjid Hayatullah dengan ketentuan harga perbungkusnya adalah Rp 5.000,00 , maka bisa dihitung laba sebagai berikut:

- Harga Pokok Produksi (HPP)

Biaya bahan baku + biaya operasional dan peralatan

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa jumlah modal yang dikeluarkan adalah Rp 46.000,00 + Rp 7.000,00 = Rp 53.000,00

Penjualan pertama hasil pembuatan keterampilan tasbih dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan pengunjung Masjid Hayatullah. Sebanyak 18 buah tasbih yang telah diproduksi oleh jamaah Masjid Hayatullah telah habis terjual. Jika dalam produksi pertama yang sejumlah 18 tasbih terjual dengan harga perbijinya Rp 5.000,00, maka total hasil yang didapatkan adalah sebesar (18 x Rp 5.000,00 = Rp 90.000,00)

- Jika dihitung keuntungan kotor pada penjualan pertama tasbih yaitu:

Total penjualan – total HPP

Rp 90.000,00 - Rp 53.000,00 = Rp 37.000,00

Jadi total keuntungan kotor adalah Rp 37.000,00

- Sedangkan untuk keuntungan bersihnya yaitu:

Total keuntungan kotor – biaya operasional dan peralatan

Rp 37.000,00 - Rp 7.000,00 = Rp 30.000,00

Jadi total keuntungan bersihnya adalah Rp 30.000,00

Jika dilihat berdasarkan dari hasil pertama penjualan tasbih, dimana semua tasbih yang diproduksi saat itu telah habis terjual. Maka diharapkan kedepannya produk tasbih hasil karya jamaah Masjid Hayatullah semakin diminati oleh konsumen apabila membuat model tasbih yang lebih menarik dan kreatif lagi. Serta semakin banyak menubar kebaikan

bukan hanya ke masyarakat sekitar saja namun juga kepada masyarakat luas dan juga supaya lebih banyak orang yang berdzikir kepada Allah Swt.

3. Penyusunan Kelembagaan Masjid dalam Program Pemberdayaan Jamaah

Pada waktu yang sama dengan kegiatan pembuatan keterampilan tasbeih yaitu hari jum'at tanggal 25 desember 2020 juga disusun kelembagaan dari masjid untuk program pemberdayaan jamaah. Tujuannya adalah agar program pemberdayaan ini dapat berjalan dengan baik karena adanya kekompakan dan kerjasama yang kuat antara pengurus masjid, jamaah dan juga remaja masjid.

Tugas utama dari adanya kelembagaan dari masjid dalam program pemberdayaan jamaah nantinya adalah melakukan pengawasan terhadap program pemberdayaan jamaah atau masyarakat di lingkungan Masjid Hayatullah, juga yang akan membantu segala keperluan dalam program pemberdayaan. Serta turut terlibat dalam seluruh proses pemberdayaan jamaah Masjid Hayatullah. Apalagi masih dalam masa pandemi *covid-19* atau *virus corona* yang menyebabkan seluruh jamaah tidak dapat mengikuti kegiatan pemberdayaan, tugas dari kelembagaan dari masjid yang telah dibentuk tersebut rencananya adalah se usai pandemi *virus corona* atau *covid-19* ini berakhir, kelembagaan tersebut akan menularkan ilmunya dalam membuat tasbeih kepada jamaah lain yang tertarik untuk turut ingin membuat keterampilan.

Gambar 7.7
Kegiatan Diskusi Membentuk Kelembagaan



Sumber: dokumentasi peneliti

Dari gambar di atas terlihat bahwa peneliti sedang berdiskusi bersama jamaah dan remaja masjid mengenai kelembagaan yang akan dibentuk. Dari beberapa jamaah yang mengikuti kegiatan ini diharapkan menjadi penggerak awal perubahan pada jamaah Masjid Hayatullah dikarenakan memang perubahan juga harus dimulai dari masyarakat.

Peneliti bersama remaja masjid dan jamaah menyusun struktur anggota agar mereka memiliki rasa kepemilikan dan keinginan untuk berkontribusi pada program pemberdayaan jamaah Masjid Hayatullah, serta membantu seluruh proses pendampingan. Peneliti bersama dengan jamaah dan remaja masjid berdiskusi untuk saling berkomunikasi dalam seluruh program pemberdayaan ekonomi jamaah Masjid Hayatullah.

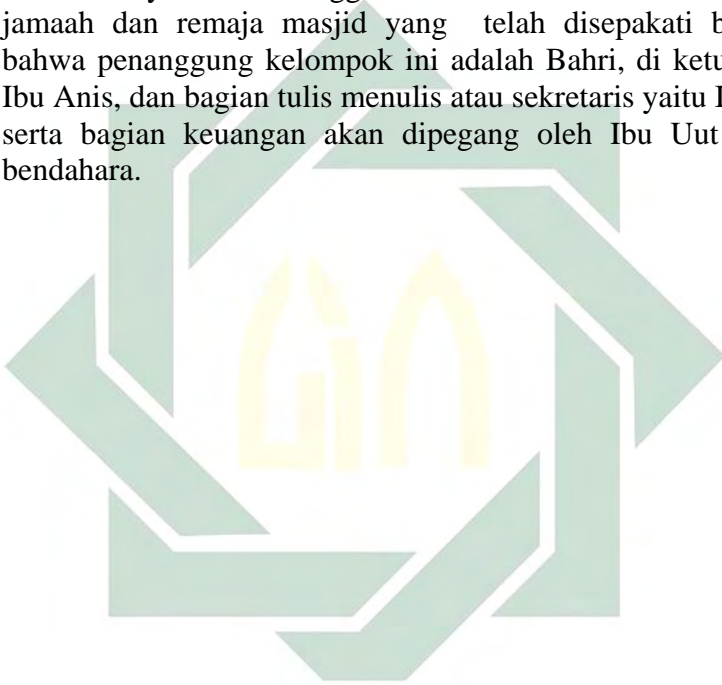
Tabel 7.5
Susunan Anggota Kelompok

Nama	Tugas
Miftahul Bahri	Penanggung Jawab
Ibu Uut	Ketua

Ibu Puji	Sekretaris
Ibu Suti'ah	Bendahara

Sumber: diskusi bersama masyarakat

Adanya susunan anggota di atas adalah kolaborasi antara jamaah dan remaja masjid yang telah disepakati bersama bahwa penanggung kelompok ini adalah Bahri, di ketuai oleh Ibu Anis, dan bagian tulis menulis atau sekretaris yaitu Ibu Siti, serta bagian keuangan akan dipegang oleh Ibu Uut selaku bendahara.



BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi

Beberapa kegiatan telah dilaksanakan oleh pengurus masjid, remaja masjid dan juga jamaah Masjid Hayatullah dalam mengatasi permasalahan belum adanya peran masjid sebagai agen pemberdayaan jamaah atau masyarakat. Langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dari program yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi program ini perlu dilakukan supaya menjadi acuan untuk sebagai langkah ke depan yang harus diambil selanjutnya. Setiap kegiatan yang telah dilakukan maka harus dilaksanakan evaluasi yaitu mulai dari sebelum kegiatan, pada saat kegiatan berlangsung dan pada saat sesudah kegiatan dilakukan. Tahapan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami seberapa besar pengurus dan jamaah masjid di dalam menemukan suatu masalah yang ada disekitar mereka secara produktif. Evaluasi juga digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi hari demi hari. Tujuan utama dari evaluasi adalah untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi hasil, dampak maupun keberlanjutannya. Teknik evaluasi yang digunakan oleh peneliti adalah MSC (*Most Significant Change*) dan *Trend and Change*.

MSC (*Most Significant Change*) merupakan teknik mengidentifikasi perubahan yang dianggap saling signifikan. Dalam teknik ini, masyarakat akan melakukan penilaian terhadap setiap program yang telah dilaksanakan, kemudian dapat disimpulkan seberapa besar pengaruh program tersebut terhadap masyarakat. Sedangkan *Trend and Change* merupakan tabel perubahan atau tabel perbandingan dari sebelum dan sesudah adanya kegiatan yang telah dilakukan.

Hasil dari evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh peneliti bersama jamaah masjid akan digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya agar lebih baik dari sebelumnya. Adapun hasil dari evaluasi (MSC) *Most Significant Change* yang telah dilaksanakan sebagaimana yang ada dalam tabel berikut:

Tabel 8.1
Hasil Evaluasi MSC (*Most Significant Change*)

No	Kegiatan	Tanggapan	Manfaat	Harapan
1	Pengurus masjid membuat program untuk memberdayakan jamaah	Sangat bermanfaat, pengurus masjid memiliki kesadaran untuk menyusun program pemberdayaan	Masjid Hayatullah memiliki program pemberdayaan jamaah yang selama ini belum pernah ada	Daya kritis jamaah khususnya pengurus masjid semakin tajam dalam memahami permasalahan yang ada di sekitarnya
2	Pelaksanaan kegiatan keterampilan untuk pemberdayaan jamaah Masjid Hayatullah	Sangat bermanfaat, agar jamaah masjid memiliki kegiatan pembuatan keterampilan	Membantu meningkatkan keterampilan dan kreatifitas jamaah	Dapat menciptakan inovasi baru dan membantu meningkatkan perekonomian sehingga

				turut mensejahterakan jamaah
3	Penyusunan kelembagaan masjid dalam program pemberdayaan jamaah	Sangat bermanfaat, untuk melatih kerjasama dan kekompakan antara jamaah masjid	Saling berbagi informasi, pengetahuan dan menjadi mitra bersama	Dapat menjadi lembaga yang kreatif dan mandiri

Sumber: diolah dari hasil wawancara peserta kegiatan

Membuat program pemberdayaan jamaah memiliki pengaruh yang sangat luar biasa bagi jamaah. Pada awalnya pengurus masjid masih belum sadar mengenai fungsi masjid sebagai agen pemberdayaan sehingga selama ini belum pernah ada program pemberdayaan jamaah. Sampai pada kegiatan diskusi bersama dilakukan untuk memahami fungsi masjid yang sesungguhnya bukan hanya untuk tempat ibadah saja, namun juga sebagai agen pemberdayaan. Hingga akhirnya terbentuklah program pemberdayaan yang diharapkan untuk membantu meningkatkan perekonomian jamaah.

Selain pembuatan program pemberdayaan jamaah yang memiliki pengaruh bagi jamaah, pelaksanaan kegiatan keterampilan untuk pemberdayaan jamaah Masjid Hayatullah juga tak kalah besar memiliki pengaruh sebagai bentuk praktek kegiatan dari program tersebut. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya kreatifitas dan keterampilan jamaah dari diadakannya kegiatan praktek pembuatan tasbih. Dengan diadakan kegiatan tersebut kedepannya diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian jamaah sehingga turut

mensejahterakan kehidupan masyarakat. Serta diharapkan juga kedepannya Masjid Hayatullah dapat menjadi contoh untuk masjid-masjid lain untuk melakukan program pemberdayaan masyarakat.

Penyusunan kelembagaan masjid dalam program pemberdayaan jamaah juga tak kalah berpengaruh. Sangat bermanfaat untuk melatih kerjasama dan kekompakan antara remaja masjid dan juga jamaah masjid. Dengan adanya kelembagaan ini agar dapat terfokus dalam program pemberdayaan masjid. Manfaatnya antara jamaah masjid dan pengurus masjid dapat saling berbagi informasi, pengetahuan dan menjadi mitra bersama. Harapan kedepannya dapat menjadi lembaga yang kreatif dan mandiri.

Selain menggunakan teknik MSC (*Most Significant Change*) untuk melakukan evaluasi, peneliti juga menggunakan teknik *Trend and Change* dalam penelitian ini. Teknik tersebut digunakan untuk melihat seberapa besar perubahan yang terjadi di masyarakat setelah adanya kegiatan pemberdayaan. Hasil dari evaluasi teknik *Trend and Change* adalah sebagai berikut:

Tabel 8.2
Tabel *Trend and Change*

No	Aspek Kegiatan	Sebelum Program	Sesudah Program
1	Pengurus masjid membuat program untuk pemberdayaan jamaah	**	***

2	Pelaksanaan kegiatan keterampilan untuk pemberdayaan jamaah Masjid Hayatullah	*	***
3	Penyusunan kelembagaan masjid dalam program pemberdayaan jamaah	**	***

Sumber: diolah dari hasil wawancara peserta kegiatan

Pada awalnya pengurus masjid belum sadar mengenai perlunya program pemberdayaan jamaah. Sebelumnya di dalam program masjid terdapat bagian kesejahteraan dan pemberdayaan umat, padahal ternyata di dalamnya sama sekali tidak ada program yang menyangkut unsur pemberdayaan. Sehingga dengan diadakannya pendampingan ini masjid telah memiliki program pemberdayaan jamaah.

Selama ini jamaah Masjid Hayatullah belum pernah ada kegiatan pemberdayaan jamaah untuk melatih keterampilan. Dengan adanya kegiatan ini apabila dikembangkan akan menjadi sesuatu yang dapat membantu meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan masyarakat. Sesudah adanya kegiatan ini jamaah Masjid Hayatullah akan memiliki pengalaman dan kreatifitas dalam melakukan pembuatan tasbih.

Masjid Hayatullah memang telah memiliki kelembagaan seperti pengurus masjid dan remaja masjid. Namun, belum ada kelembagaan dari masjid yang dibentuk untuk program pemberdayaan jamaah. Dengan dibentuknya kelembagaan yang

beranggotakan dari jamaah masjid dan remaja masjid ini dapat lebih terfokus dan tersusun terhadap pelaksanaan setiap program pemberdayaan.

B. Refleksi Keberlanjutan

Kesejahteraan masjid nyatanya tidak berimplikasi pada kesejahteraan para jamaahnya. Masjid Hayatullah yang begitu megah ternyata masih terdapat masyarakat sekitar yang perekonomiannya lemah. Diperlukan adanya program pemberdayaan dari masjid dengan membuat keterampilan sehingga dapat meningkatkan kreatifitas dan perekonomian untuk memberdayakan jamaah dan masyarakat sekitarnya.

Sebagai fasilitator tentunya ada beberapa langkah yang harus ditempuh sebelum melakukan pemberdayaan. Sebelum proses pemberdayaan diaplikasikan di lapangan, fasilitator harus terlebih dahulu menerapkan proses-proses sebagaimana yang dijelaskan pada bab-bab awal mengenai tahapan-tahapan pemberdayaan dan prosedur penelitian.

Pemberdayaan memiliki arti yaitu suatu cara dengan memberikan kemampuan untuk mengatasi permasalahannya dan mensejahterakan kehidupan. Proses pemberdayaan dalam mengatasi permasalahan belum adanya peran masjid sebagai agen pemberdayaan telah dilakukan peneliti bersama jamaah masjid, pengurus dan remaja masjid. Kegiatan pemberdayaan tersebut meliputi yaitu membuat program pemberdayaan jamaah masjid, pengadaan kegiatan keterampilan membuat tasbih, serta menyusun kelembagaan untuk program pemberdayaan jamaah masjid. Selama di dalam proses pemberdayaan, peneliti mendapatkan banyak pengalaman dari masyarakat. Peneliti sebagai seorang pendamping tidak serta merta memposisikan diri sebagai guru dalam masyarakat dampingan, namun peneliti banyak bersama-sama berkerjasama dan belajar dengan masyarakat khususnya jamaah Masjid Hayatullah. Dengan adanya bantuan pendamping, jamaah Masjid Hayatullah dapat bersama-

sama menyadari permasalahannya dan hingga akhirnya dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Metode *Participatory Action Research* (PAR) mengharuskan peneliti atau pendamping dekat dengan masyarakat yang didampingi yaitu jamaah Masjid Hayatullah. Tidak hanya dekat dengan jamaah masjid saja namun juga dengan pengurus masjid dan remaja masjid. Pada saat proses pendekatan atau *inkulturasi* hal tersebut merupakan hal penting yang harus dilakuakn agar dapat diterima dengan baik oleh jamaah masjid. Peneliti sangat bersyukur karena jamaah masjid memiliki sifat ramah yang menjadikan proses aksi pemberdayaan ini berjalan dengan lancar. Kunci dari peneliti bisa dekat dengan masyarakat khususnya jamaah masjid adalah dengan mengikuti berbagai acara kegiatan yang diadakan rutin. Serta apabila jamaah atau remaja masjid mengadakan perkumpulan secara non formal maka peneliti juga turut mengikuti kegiatan tersebut supaya lebih dekat dengan mereka.

Selama peneliti melakukan proses pendampingan di lapangan, pasti mendapatkan pengalaman yang selama ini belum pernah didapatkan oleh peneliti sebelumnya, memang peneliti pernah pengalaman melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) sebanyak dua kali dan juga Kuliah Kerja Nyata (KKN). Namun kegiatan PPL dan KKN dilakukan secara bergrup atau berkelompok, sedangkan peneliti belum pernah melakukan kegiatan pendampingan secara individu, dan hak tersebut merupakan sebuah tanggung jawab mahasiswa tingkat akhir yang wajib diselesaikan. Peneliti banyak mendapatkan berbagai cerita dilapangan mulai dari susah, sedih hingga bahagia dari masyarakat sebagai suatu pembelajaran untuk peneliti mengenai bagaimana kehidupan yang ada di masyarakat.

Bagi peneliti, proses pendampingan tidak bisa direncanakan secara keseluruhan sesuai dengan rencana peneliti. Dikarenakan memang temuan di lapangan tidak selalu sama dengan apa yang telah dibayangkan sebelumnya. Meskipun peneliti memiliki

rencana pendampingan tersendiri, namun nyatanya banyak sekali yang dilakukan di lapangan tidak sesuai dengan rencana awal. Pembuatan program pemberdayaan jamaah atau masyarakat, pengadaan praktek pembuatan keterampilan tasbeih, hingga penyusunan kelembagaan untuk program pemberdayaan merupakan hasil dari kesepakatan bersama berdasarkan beberapa kali diskusi.

Selama seluruh proses pendampingan, peneliti mendapatkan banyak pengalaman baru langsung dari masyarakat. Peneliti sangat berterima kasih atas ilmu dan pengalaman yang telah didapatkan dari masyarakat, yang selama ini tidak pernah peneliti dapatkan di bangku perkuliahan.

C. Refleksi Program dalam Perspektif Islam

Meski Islam memerintahkan umatnya untuk membangun masjid, tetapi perintah untuk memakmurkannya lebih dituntut dan lebih kuat. Sebab keberadaan masjid bukan jumlah kuantitasnya saja, akan tetapi kualitas dari berdirinya masjid tersebut.

Masjid selain sebagai tempat ibadah juga diharapkan bisa diberdayakan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan dan dapat difungsikan sebagai pusat pendidikan sekaligus pusat dakwah sebagaimana berdirinya masjid pada zaman Rasulullah Saw. Hal tersebut menunjukkan bahwa memakmurkan masjid lebih penting daripada membangun masjid secara fisik. Memakmurkan masjid dalam konteks ini bisa dilakukan melakukan berbagai kegiatan ibadah dan kegiatan sosial lain seperti halnya menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan pembuatan keterampilan tasbeih. Selain untuk dapat meningkatkan perekonomian jamaah, juga untuk menebarkan kebaikan agar semakin banyak orang yang bertasbeih kepada Allah Swt. Seperti dalam Firman Allah Swt Surat An-Nuur ayat 36 dibawah ini:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ
فِيهَا بِالْعُدُودِ وَالْأَصَالِ

Artinya : “Bertasbih kepada Allah di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang”. (Q.S An-Nuur 36)⁴⁰

Tafsir Surat An-Nuur ayat 36 menurut Tafsir Al Misbah oleh Muhammad Quraish Shihab yaitu sesungguhnya ada sekelompok orang yang bertasbih kepada Allah, menyembah-Nya di masjid-masjid yang telah diperintahkan Allah untuk dibangun, diagungkan dan diemarakkan dengan menyebut nama Allah. Mereka selalu berada di situ pagi dan petang.

Allah Swt memerintahkan untuk selalu bertasbih kepada Allah terutama di masjid-masjid. Dengan dibuatnya keterampilan tasbih oleh jamaah Masjid Hayatullah diharapkan dapat semakin banyak memperluaskan kebiasaan baik terhadap masyarakat luas.

Fungsi dan peran takmir juga sangat menentukan di dalam membawa jamaahnya kepada kehidupan yang kebh baik. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Al Qur’an surat Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَمَا تَكُونُوا يَأْتِ
بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu

⁴⁰ al-Qur’an, An-Nuur: 36

(dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁴¹

Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembinaan umat sangat ditentukan oleh kreatifitas dan keikhlasan takmir masjid dalam memenuhi amanahnya. Siapapun yang telah dipercaya memegang amanah ini haruslah berani mempertanggung jawabkan seluruh perbuatannya dihadapan Allah maupun dihadapan jamaahnya sendiri.

Allah Swt menegaskan bahwa tiap muslim saling bersaudara, meskipun tidak ada hubungan darah antar mereka. Allah Swt berfirman dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”*⁴²

Dalam pembahasan tentang pemberdayaan, hal di atas mendasari seluruh usaha pemberdayaan masyarakat. Rasulullah juga mengajak untuk saling tolong menolong satu sama lain, serta saling menanggung kesulitan. Islam adalah agama yang menanamkan kepedulian dalam diri pemeluknya.

⁴¹ *al-Qur'an, Al-Baqarah : 148*

⁴² *Al-Qur'an, Al-Hujurat : 10*

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pendampingan yang dilakukan oleh peneliti di Masjid Hayatullah sebagai upaya agar masjid berfungsi sebagai agen pemberdayaan masyarakat atau jamaah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masjid Hayatullah memiliki peran sebagai agen pemberdayaan masyarakat atau jamaah yang selama ini belum pernah ada salah satunya adalah karena kurangnya kesadaran pengurus masjid untuk membuat program pemberdayaan masyarakat atau jamaah sebagai pemegang tanggung jawab suatu masjid. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, maka salah satu tempat strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah masjid. Namun, kenyataannya masih banyak yang belum melakukan program pemberdayaan di masjid. Masjid masih hanya sebagai benda mati tempat ibadah saja. Keberadaan masjid seharusnya merupakan pusat aktifitas seluruh kegiatan umat islam baik keagamaan maupun sosial. Hal tersebut sangatlah potensial apabila kita semua sebagai umat Islam dapat memanfaatkannya untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan dan sebagai hal terdepan penyebab kebangkitan umat Islam. Masjid Hayatullah memiliki program pemberdayaan masyarakat kurang mampu tersebut sehingga agar dapat dikatakan berdaya.
2. Strategi pemberdayaan ekonomi jamaah Masjid Hayatullah yang efektif diawali dengan melakukan pendekatan mulai dari pengurus masjid, remaja masjid, dan jamaah masjid. Selanjutnya melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama dengan pengurus masjid, remaja masjid dan pengurus masjid mengenai kesadaran pentingnya

pembentukan program pemberdayaan jamaah, menginisiasi pengadaan kegiatan pembuatan keterampilan, serta penyusunan kelembagaan untuk program pemberdayaan jamaah Masjid Hayatullah. Ketiga strategi tersebut diperuntukkan agar Masjid Hayatullah memiliki peran dan fungsi sebagai agen pemberdayaan jamaah atau masyarakat. Setelah dari kegiatan tersebut peneliti bersama jamaah sama-sama memutuskan untuk membuat pemberdayaan ekonomi jamaah dalam bentuk

3. Tingkat keberhasilan yang utama dari strategi di atas adalah dengan adanya partisipasi, dukungan dan semangat dari masyarakat khususnya pengurus, remaja dan jamaah Masjid Hayatullah. Hasil dari strategi tersebut adalah pengurus memiliki kesadaran mengenai pentingnya program pemberdayaan jamaah sehingga membentuk program pemberdayaan, pengadaan kegiatan keterampilan membuat tasbih yang tujuan kedepannya dapat membantu meningkatkan perekonomian jamaah, serta penyusunan kelembagaan khusus untuk program pemberdayaan. Selain untuk dapat meningkatkan perekonomian jamaah, juga untuk menebarkan kebaikan agar semakin banyak orang yang bertasbih kepada Allah Swt.

B. Rekomendasi Peneliti

Pemberdayaan jamaah Masjid Hayatullah dalam mengatasi permasalahan belum adanya peran masjid sebagai agen pemberdayaan masyarakat telah selesai dilakukan bersama-sama.

Peneliti berharap masyarakat tentunya tidak berhenti hanya sampai disini melainkan bisa mengembangkan kreatifitas dan membuat produk baru dari hasil keterampilan tasbih semakin banyak inovasi lagi yang muncul. Jamaah juga diharapkan untuk tetap melakukan produksi dan pemasaran meskipun peneliti sudah tidak mendampingi lagi.

Harapan dari peneliti untuk pengurus masjid dan remaja masjid adalah senantiasa agar memberikan dukungan dan fasilitas kepada jamaah masjid dalam kegiatan pembuatan keterampilan. Peneliti juga berharap dengan adanya kegiatan ini Masjid Hayatullah dapat menjadi contoh masjid-masjid lainnya untuk melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap masyarakat.

Harapan kepada masyarakat luas adalah supaya hal ini bisa menjadi suatu dorongan atau motivasi dalam pengembangan ekonomi masing-masing agar bersama-sama melakukan perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

C. Keterbatasan Peneliti

Peneliti dalam melakukan sebuah pendampingan di lapangan apalagi seorang diri pastinya mengalami keterbatasan dan rintangan. Seperti peneliti mengalami kendala dalam mengajak masyarakat dalam berpartisipasi dalam kegiatan di lapangan.

Kendala terbesar yang dialami peneliti adalah pada saat proses pendampingan ini ada wabah pandemi *virus corona* atau *covid-19* saat proses pendampingan ini berlangsung, sehingga beberapa tahapan program tidak dapat berjalan secara optimal sesuai dengan harapan. Dikarenakan adanya aturan pemerintah untuk tetap di rumah, menjaga jarak dan melarang kegiatan yang melibatkan berkumpulnya orang banyak, sehingga tidak banyak masyarakat yang berani keluar rumah. Karena masih dalam masa pandemi *virus corona* ini juga membuat berkurangnya kegiatan yang dilakukan di Masjid Hayatullah dan di wilayah Desa Kedungturi.

Serta kurangnya dokumentasi yang dimiliki peneliti karena biasanya tidak direncanakan sebelumnya untuk melakukan kegiatan wawancara bersama masyarakat sehingga lupa untuk melakukan dokumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A Bachrun Rifai, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005)
- Achmad Murtafi Haris, *Pandangan Al Qur'an dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)
- Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)
- Agus Afandi dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013)
- Al-Qur'an, Al-Baqarah : 148*
- Al-Qur'an, Al-Hujurat : 10*
- Al-Qur'an, An-Nuur: 36*
- Al-Qur'an, At-Taubah: 18*
- As'ad Moh, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta: Liberty, 2002)
- Asadullah Al-Faruq, *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid* (Solo: Pustaka Arofah, 2010)
- Ayub, Mohammad E, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)

- Erni Febrina Harahap, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh dan Mandiri”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol 3, no.2, mei 2012.
- Gunawan Sumodiningrat, *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*, (Yogyakarta: IDEA, 2000)
- Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2006), 2.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004)
- Moh.Roqib, *Menggugat Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005)
- Rhonda Phillips and Robert H. Pittman, *An Introduction To Community Development* (New York: Routledge, 2009)
- Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994)
- Sistem Informasi Masjid (Simas) Kementerian Agama Indonesia*, diakses pada 13 Maret 2020 pukul 10.00
- Sofyan Safri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996)
- Sumaryo Gitosaputro, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015)

Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008)

Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2003)

Syekh Ali Mahfudz. *Hidayatul Mursyidin*. (Libanon: Darul Ma'rifat, tt)

Theresa Novalia, *Hal-Hal yang Perlu Diketahui di Balik Angka Kemiskinan BPS*, Artikel diakses pada 25 April 2019 pukul 16.11 dari <https://m.detik.com/newa/kolom/d-4123080/hal-hal-yang-perlu-diketahui-di-balik-angka-kemiskinan-bps>

Yuyun Wirasamita dalam Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan : Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana, 2010)